

2024



# BUKU OUTLOOK KOMODITAS PERKEBUNAN VANILI



Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Sekretariat Jenderal  
Kementerian Pertanian  
Tahun 2024

# OUTLOOK VANILI

Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian  
Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian  
2024



# OUTLOOK VANILI

ISSN : 1907-1507

**Ukuran Buku** : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

**Jumlah Halaman** : 89 halaman

**Penasehat :**

Intan Rahayu, S.Si.,M.T.

**Penyunting :**

Dr. Ir. Anna Astrid Susanti, M.Si

Rhendy Kencanaputra W, S.Si, M.AppStat.

**Naskah :**

Diah Indarti, SE, MM

**Design Sampul :**

Ongki Wiratno, SPT, MM.

**Diterbitkan oleh :**

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian**

**Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian**

**2024**

---

*Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya*

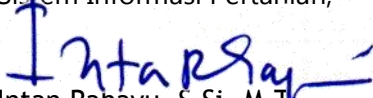
---

## KATA PENGANTAR

Guna mengemban visi dan misinya, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian mempublikasikan data sektor pertanian serta hasil analisis. Salah satu hasil analisis yang telah dipublikasikan secara reguler adalah Outlook Komoditi Perkebunan. Salah satu komoditas perkebunan yang dianalisis pada Publikasi Outlook Komoditas Perkebunan Tahun 2024 adalah Outlook Vanili, yang menyajikan keragaan data series secara nasional dan internasional selama 10-40 tahun terakhir serta dilengkapi dengan analisis proyeksi produksi dan ketersediaan untuk konsumsi domestik dari tahun 2023 sampai dengan tahun 2027. Publikasi ini disajikan dalam bentuk buku dan dapat dengan mudah diperoleh atau diakses melalui portal e-Publikasi Kementerian Pertanian yaitu <http://satudata.pertanian.go.id/>.

Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan proyeksi komoditas vanili secara lebih lengkap dan menyeluruh. Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari segenap pembaca sangat diharapkan guna dijadikan dasar penyempurnaan dan perbaikan untuk penerbitan publikasi berikutnya.

Jakarta, Juli 2024  
Kepala Pusat Data dan  
Sistem Informasi Pertanian,

  
Intan Rahayu, S.Si.,M.T.  
NIP. 197110211991102001



## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>
<b>RINGKASAN EKSEKUTIF.....</b>	<b>xxi</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. TUJUAN .....	3
1.3. RUANG LINGKUP .....	3
<b>BAB II. METODOLOGI .....</b>	<b>5</b>
2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI .....	5
2.2. METODE ANALISIS.....	6
2.2.1. ANALISIS DESKRIPTIF .....	6
2.2.2. ANALISIS PRODUKSI.....	6
2.2.3. ANALISIS KEBUTUHAN DOMESTIK.....	11
2.2.4. KELAYAKAN MODEL.....	11
<b>BAB III. GAMBARAN UMUM PERKEBUNAN INDONESIA.....</b>	<b>13</b>
3.1. PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) SEKTOR PERKEBUNAN.....	13
3.2. PERKEMBANGAN IT, IB DAN NTP TAHUN 2022-2023.....	18
3.3. PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR SEKTOR PERTANIAN .....	20
<b>BAB IV. KERAGAAN VANILI NASIONAL .....</b>	<b>23</b>
4.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS VANILI INDONESIA.....	23



4.1.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL VANILI INDONESIA.....	23
4.1.2. PERKEMBANGAN PRODUKSI VANILI INDONESIA.....	24
4.1.3. PERKEMBANGAN PRODUKTIVITAS VANILI INDONESIA .....	25
4.2. SENTRA PRODUKSI VANILI INDONESIA.....	26
4.3. PERKEMBANGAN KETERSEDIAAN KONSUMSI VANILI INDONESIA ....	30
4.4. PERKEMBANGAN HARGA VANILI INDONESIA.....	31
4.5. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR VANILI INDONESIA .....	32
4.5.1. PERKEMBANGAN VOLUME EKSPOR VANILI INDONESIA .....	32
4.5.2. PERKEMBANGAN VOLUME IMPOR VANILI INDONESIA .....	33
4.5.3. PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR DAN NILAI IMPOR VANILI INDONESIA.....	33
4.5.4. PERKEMBANGAN NERACA PERDAGANGAN VANILI INDONESIA.....	34
4.5.5. NEGARA TUJUAN EKSPOR VANILI INDONESIA.....	35
4.5.6. NEGARA ASAL IMPOR VANILI INDONESIA.....	36
<b>BAB V. KERAGAAN VANILI DUNIA .....</b>	<b>39</b>
5.1. PERKEMBANGAN LUAS TANAMAN MENGHASILKAN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS VANILI DUNIA.....	39
5.1.1. PERKEMBANGAN LUAS TANAMAN MENGHASILKAN VANILI DUNIA .....	39
5.1.2. NEGARA SENTRA LUAS TANAMAN MENGHASILKAN VANILI DUNIA.....	40
5.1.3. PERKEMBANGAN PRODUKSI VANILI DUNIA.....	41
5.1.4. NEGARA SENTRA PRODUKSI VANILI DUNIA.....	41
5.1.5. PERKEMBANGAN PRODUKTIVITAS VANILI DUNIA.....	42
5.1.6. NEGARA PRODUKTIVITAS VANILI TERBESAR DUNIA .....	43
5.2. PERKEMBANGAN HARGA VANILI DUNIA .....	44

5.3.	PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR VANILI DUNIA .....	45
5.3.1.	EKSPOR DAN IMPOR VANILI DUNIA .....	45
5.3.2.	NEGARA EKSPORTIR DAN IMPORTIR VANILI DUNIA .....	47
<b>BAB VI.</b>	<b>ANALISIS PRODUKSI DAN KEBUTUHAN DOMESTIK.....</b>	<b>51</b>
6.1.	PROYEKSI PRODUKSI VANILI INDONESIA TAHUN 2023-2027 .....	51
6.2.	PROYEKSI KEBUTUHAN DOMESTIK VANILI INDONESIA TAHUN 2023-2027 .....	57
<b>BAB VII.</b>	<b>KESIMPULAN .....</b>	<b>63</b>
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>65</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>67</b>



## DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data .....	5
Tabel 6.1. Hasil Uji <i>Augmented</i> Dickey-Fuller Produksi Vanili .....	52
Tabel 6.2. Hasil Uji <i>Augmented</i> Dickey Fuller <i>Difference</i> Produksi Vanili.....	53
Tabel 6.3. Ordo Arima Optimum menggunakan Fungsi Armaselect (diff).....	54
Tabel 6.4. Hasil pengujian ARIMA (4,1,2) untuk Produksi Vanili .....	55
Tabel 6.5. Hasil Peramalan Produksi Vanili Indonesia menggunakan ARIMA (4,1,2) Tahun 2023-2027 .....	56
Tabel 6.6. Hasil Proyeksi Kebutuhan Domestik Vanili di Indonesia Tahun 2023-2027 .....	61



## DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 2.1. Sumber-sumber Ketidakstasioneran Data Deret Waktu dan Keragaannya .....	8
Gambar 2.2. Contoh ACF dan PACF untuk Data Deret Waktu .....	9
Gambar 3.1. Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Terhadap Nasional Tahun 2021-2023 .....	14
Gambar 3.2. Capaian PDB Harga Konstan Menurut Sub Sektor Tahun 2021-2023 .....	15
Gambar 3.3. Capaian PDB Perkebunan Per Triwulan Tahun 2021-2023.....	16
Gambar 3.4. Laju Pertumbuhan PDB Pertanian, Peternakan, serta Jasa Pertanian dan Perburuan Tahun 2021-2023.....	17
Gambar 3.5. Laju Pertumbuhan PDB Perkebunan Tahun 2021-2023 .....	17
Gambar 3.6. Perkembangan IT, IB dan NTP Tanaman Perkebunan Rakyat Tahun 2022-2023 .....	19
Gambar 3.7. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Tahun 2021-2023.....	21
Gambar 3.8. Kontribusi Nilai Ekspor Beberapa Komoditas Perkebunan Strategis Tahun 2023.....	22
Gambar 4.1. Perkembangan Luas Areal Vanili Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2015-2024.....	23
Gambar 4.2. Perkembangan Produksi Vanili Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2015-2024.....	24
Gambar 4.3. Perkembangan Produktivitas Vanili Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2015-2024.....	26
Gambar 4.4. Provinsi Sentra Produksi Vanili di Indonesia Tahun 2020-2024.....	27

Gambar 4.5.	Kabupaten Sentra Produksi Vanili di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2022 .....	28
Gambar 4.6.	Kabupaten Sentra Produksi Vanili di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022.....	29
Gambar 4.7.	Kabupaten Sentra Produksi Vanili di Provinsi Jawa Barat Tahun 2022.....	29
Gambar 4.8.	Perkembangan Ketersediaan Konsumsi Vanili di Indonesia Tahun 2014-2023 .....	30
Gambar 4.9.	Perkembangan Harga Rata-rata Vanili di Tingkat Produsen Tahun 2018-2023 .....	31
Gambar 4.10.	Perkembangan Volume Ekspor Vanili Indonesia Tahun 2014-2023 .....	32
Gambar 4.11.	Perkembangan Volume Impor Vanili Indonesia Tahun 2014-2023 .....	33
Gambar 4.12.	Perkembangan Nilai Ekspor dan Nilai Impor Vanili Indonesia Tahun 2014-2023 .....	34
Gambar 4.13.	Perkembangan Neraca Perdagangan Vanili Indonesia Tahun 2014-2023 .....	35
Gambar 4.14.	Negara Tujuan Ekspor Vanili Indonesia Tahun 2023 .....	35
Gambar 4.15.	Pangsa Pasar Ekspor Vanili Indonesia Tahun 2023.....	36
Gambar 4.16.	Negara Asal Impor Vanili Indonesia Tahun 2023 .....	36
Gambar 4.17.	Kontribusi Negara Asal Impor Vanili Indonesia Tahun 2023.....	37
Gambar 5.1.	Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan Vanili Dunia Tahun 2013-2022 .....	39
Gambar 5.2.	Negara dengan Luas Tanaman Menghasilkan Vanili Terbesar di Dunia Tahun 2018-2022 .....	40
Gambar 5.3.	Perkembangan Produksi Vanili Dunia Tahun 2013-2022 .....	41

Gambar 5.4.	Negara Produsen Vanili Dunia Tahun 2018–2022.....	42
Gambar 5.5.	Perkembangan Produktivitas Vanili Dunia Tahun 2013-2022 .....	43
Gambar 5.6.	Beberapa Negara dengan Tingkat Produktivitas Vanili Terbesar di Dunia, Rata-rata Tahun 2018-2022 .....	44
Gambar 5.7.	Perkembangan Harga Vanili di Tingkat Produsen Dunia di Pasar Meksiko Tahun 2013-2022 .....	45
Gambar 5.8.	Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Vanili Dunia Tahun 2013–2022 .....	46
Gambar 5.9.	Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Vanili Dunia Tahun 2013–2022 .....	46
Gambar 5.10.	Negara Eksportir Vanili Dunia Tahun 2018-2022 .....	47
Gambar 5.11.	Perkembangan Volume Ekspor di Enam Negara Eksportir Vanili Dunia Tahun 2018–2022.....	48
Gambar 5.12.	Negara Importir Vanili Dunia Tahun 2018-2022.....	48
Gambar 5.13.	Perkembangan Volume Impor di Enam Negara Importir Vanili Dunia Tahun 2018–2022.....	49
Gambar 6.1.	Plot <i>Auto Correlation Function</i> (ACF) Data Training Produksi Vanili.....	52
Gambar 6.2.	Grafik Pemeriksaan Model Residual ARIMA pada Data Training.....	55
Gambar 6.3.	Plot Hasil Estimasi Produksi Vanili dengan Model ARIMA (4,1,2).....	57
Gambar 6.4.	Plot Data Net Ekspor Vanili Sebelum Dilakukan <i>Differencing</i> .....	58
Gambar 6.5.	Plot Data Net Ekspor Vanili Setelah Dilakukan <i>Differencing</i> .....	59
Gambar 6.6.	Plot ACF Setelah Dilakukan <i>Differencing</i> Data Net Ekspor .....	59
Gambar 6.7.	Plot PACF Setelah Dilakukan <i>Differencing</i> Data Net Ekspor .....	60
Gambar 6.8.	Hasil Estimasi Net Ekspor Vanili dengan Model ARIMA(2,1,3).....	61





## DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
Lampiran 1. Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Terhadap Nasional Tahun 2021-2023.....	69
Lampiran 2. Kontribusi PDB Harga Konstan Menurut Sub Sektor Tahun 2021-2023 .....	70
Lampiran 3. Capaian PDB Perkebunan Per Triwulan Tahun 2021-2023 .....	70
Lampiran 4. Laju Pertumbuhan PDB Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian Tahun 2021-2023.....	71
Lampiran 5. Laju Pertumbuhan PDB Perkebunan Tahun 2021-2023 .....	72
Lampiran 6. Perkembangan IT, IB dan NTP Tanaman Perkebunan Rakyat Tahun 2022-2023 .....	73
Lampiran 7. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Tahun 2021-2023 .....	74
Lampiran 8. Kontribusi Nilai Ekspor Beberapa Komoditas Perkebunan Strategis Tahun 2023.....	74
Lampiran 9. Perkembangan Luas Areal Vanili Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2024.....	75
Lampiran 10. Perkembangan Produksi Vanili Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2024.....	76
Lampiran 11. Perkembangan Produktivitas Vanili Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2002-2024.....	77
Lampiran 12. Provinsi Sentra Produksi Vanili Indonesia Tahun 2020-2024.....	78
Lampiran 13. Kabupaten Sentra Produksi Vanili di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2022 .....	78

Lampiran 14.	Kabupaten Sentra Produksi Vanili di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022 .....	79
Lampiran 15.	Kabupaten Sentra Produksi Vanili di Provinsi Jawa Barat Tahun 2022 .....	79
Lampiran 16.	Perkembangan Ketersediaan Konsumsi Vanili di Indonesia Tahun 1980-2023 .....	80
Lampiran 17.	Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Vanili di Indonesia Tahun 2018-2023.....	81
Lampiran 18.	Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Impor Vanili di Indonesia Tahun 1980-2023.....	82
Lampiran 19.	Negara Tujuan Ekspor Vanili Indonesia Tahun 2023 .....	83
Lampiran 20.	Negara Asal Impor Vanili Indonesia Tahun 2023 .....	84
Lampiran 21.	Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan, Produksi dan Produktivitas Vanili Dunia Tahun 1980–2022.....	85
Lampiran 22.	Negara dengan Luas Tanaman Menghasilkan Vanili Terbesar di Dunia Tahun 2018-2022 .....	86
Lampiran 23.	Negara Produsen Vanili Dunia Tahun 2018-2022.....	86
Lampiran 24.	Perkembangan Harga Vanili Tingkat Produsen di Beberapa Negara Produsen Dunia Tahun 1992-2022.....	87
Lampiran 25.	Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Vanili Dunia Tahun 1980-2022.....	88
Lampiran 26.	Negara Eksportir Vanili Dunia Tahun 2018-2022 .....	89
Lampiran 27.	Negara Importir Vanili Dunia Tahun 2018-2022.....	89

## RINGKASAN EKSEKUTIF

Produksi vanili Indonesia tahun 2015 hingga 2024 sepenuhnya dikuasai dari Perkebunan Rakyat. Produksi vanili di Indonesia sebagian besar berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Jawa Timur dengan kontribusi produksi (rata-rata tahun 2020-2024) masing-masing sebesar 39,05% dan 18,71%, sedangkan provinsi lainnya hanya berkontribusi kurang dari 10%. Produksi vanili di Indonesia tahun 2023 diperkirakan sebesar 1,53 ribu ton. Produksi tersebut diestimasi terus meningkat hingga mencapai 1,79 ribu ton pada tahun 2027. Rata-rata peningkatan produksi vanili selama lima tahun ke depan (2023-2027) diperkirakan sebesar 3,73% per tahun.

Kebutuhan domestik vanili didekati dengan kebutuhan domestik untuk konsumsi yang dihitung dari persamaan identitas yaitu kebutuhan domestik untuk ketersediaan konsumsi = produksi – volume ekspor + volume impor. Kebutuhan domestik vanili tahun 2023 diproyeksikan sebesar 1,43 ribu ton dan naik selama lima tahun ke depan dengan rata-rata pertumbuhan 4,81% per tahun. Tahun 2027 kebutuhan domestik vanili diproyeksikan sebesar 1,73 ribu ton. Meskipun rata-rata pertumbuhan kebutuhan domestik vanili untuk konsumsi lebih tinggi dibandingkan produksinya, selama lima tahun kedepan diperkirakan Indonesia masih surplus vanili yang ditunjukkan dengan meningkatnya estimasi net ekspor. Pada tahun 2023 net ekspor vanili Indonesia diproyeksikan sebesar 93 ton. Net ekspor vanili diproyeksikan berfluktuatif namun naik untuk lima tahun ke depan sebesar 8,21%. Pada tahun 2027 net ekspor vanili Indonesia menjadi 68 ton. Tingginya produksi vanili Indonesia menempatkan Indonesia di urutan kedua sebagai produsen sekaligus eksportir vanili di dunia. Di kancah dunia, pangsa pasar ekspor utama vanili Indonesia ditujukan ke Amerika Serikat, Singapura, Belanda, Perancis, China, Polandia, Kanada, Australia, Jerman dan Peru.



## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Komoditas perkebunan merupakan komoditas andalan bagi pendapatan nasional dan salah satu penyumbang devisa terbesar Indonesia. Saat ini Indonesia termasuk negara kedua di dunia sebagai penghasil vanili setelah Madagaskar (Rosman, 2005). Kondisi ini harus dipertahankan bahkan ditingkatkan. Untuk mendukung pengembangan tanaman vanili di Indonesia diperlukan strategi yang tepat agar tingkat produktivitas tanaman dan pendapatan petani selalu pada kondisi yang baik dan berkelanjutan. Upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan menerapkan "*good agriculture practice and good manufacture practices*" sekaligus pengembangan produk organik, sehingga menghasilkan vanili yang berkualitas tinggi dan meningkatkan daya saing di pasar internasional.

Tanaman vanili (*Vanilla planifolia adrews*) merupakan salah satu tanaman rempah yang bernilai ekonomi cukup tinggi dan berorientasi ekspor. Kebutuhan dunia akan vanili sangat tinggi seiring dengan berkembangnya industri berbasis vanili. Vanili Indonesia memiliki kadar vanili yang tinggi yaitu 2,75% (Lawani, 1993) dan sudah dikenal cukup lama di pasar internasional dengan sebutan Jawa vanilla Bean (ilham, 2004). Vanili mempunyai prospek yang cukup cerah di pasaran dunia mengingat adanya diversifikasi pemanfaatan vanilli dalam berbagai industri makanan, minuman, kosmetik maupun kesehatan. Namun, proses budidaya vanili memerlukan waktu dua hingga empat tahun sebelum menghasilkan buah yang berbentuk polong untuk dapat dipanen.

Provinsi yang menjadi sentra produksi vanili di Indonesia terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan. Berdasarkan data rata-rata 5 tahun (2019-2023) dari Direktorat Jenderal Perkebunan keenam provinsi tersebut berkontribusi sebesar 84,70% terhadap produksi vanili di Indonesia.

Potensi pengembangan vanili di Indonesia tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi yaitu usahatani. Tantangan usahatani vanili meliputi industri hilir (input faktor), industri olahan, industri jasa, keuangan serta pemasaran. Peningkatan pendapatan petani dan nilai ekspor komoditas vanili diperlukan upaya peningkatan produktivitas dengan penerapan pola budidaya yang efisien, salah satunya dengan cara perluasan areal pertanaman vanili.

Untuk mengetahui sejauh mana prospek vanili dalam mendukung sektor pertanian di Indonesia, berikut disajikan analisis mengenai perkembangan vanili baik di tingkat nasional maupun dunia. Perkembangan vanili nasional digambarkan dengan penyajian keragaan luas areal, produksi, produktivitas, harga, konsumsi, ekspor dan impor vanili Indonesia. Perkembangan vanili dunia menyajikan informasi tentang luas, produksi dan produktivitas vanili dunia, negara produsen, negara eksportir dan importir, serta pangsa pasar vanili Indonesia di pasar dunia. Analisis ini juga menyajikan proyeksi produksi dan kebutuhan vanili periode 2024-2027 untuk menggambarkan prospek vanili Indonesia selama beberapa tahun ke depan.

## 1.2. TUJUAN

Melakukan Penyusunan Buku Outlook Komoditi Vanili yang berisi keragaan data series di Indonesia dan dunia, serta dilengkapi dengan hasil proyeksi produksi dan ketersediaan vanili di Indonesia selama empat tahun ke depan.

## 1.3. RUANG LINGKUP

Kegiatan yang dicakup dalam penyusunan outlook komoditi vanili adalah:

- Identifikasi peubah-peubah yang dianalisis mencakup luas areal, produksi, produktivitas, konsumsi, harga, ekspor, impor, negara tujuan ekspor, negara asal impor, dan perkembangan komoditi vanili di dunia.
- Penyusunan analisis komoditi vanili serta penyusunan proyeksi produksi dan ketersediaan vanili di Indonesia tahun 2024-2027.
- Proyeksi produksi yang dimaksud pada analisis ini adalah setara polong kering.
- Proyeksi kebutuhan untuk konsumsi yang dimaksud pada analisis ini didekati dari selisih antara produksi dengan net ekspor. Net ekspor dihitung dari selisih volume ekspor dan volume impor.





## BAB II. METODOLOGI

### 2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI

Outlook Komoditi Vanili Tahun 2024 disusun berdasarkan data dan informasi yang bersumber dari instansi terkait di lingkup Kementerian Pertanian dan instansi di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan *Food and Agriculture Organization (FAO)*. Jenis variabel, periode dan sumber data secara rinci disajikan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Jenis Variabel, Periode dan Sumber Data

No	Variabel	Periode	Sumber Data	Keterangan
1.	Luas Areal Vanili di Indonesia	1980-2024	Ditjen Perkebunan	
2.	Produksi Vanili di Indonesia	1980-2024	Ditjen Perkebunan	Wujud produksi: polong kering
3.	Produktivitas Vanili di Indonesia	2002-2024	Ditjen Perkebunan	Wujud produksi: polong kering
4.	Harga Vanili di Indonesia	2018-2023	SIPASBUN (Sistem Informasi Pasar Produk Perkebunan Unggulan)	Harga tingkat produsen
5.	Ekspor Impor Vanili di Indonesia	1980-2023	Ditjen Perkebunan, BPS	Kode HS : 09051000, 09052000
6.	Negara Tujuan Ekspor Vanili Indonesia	2023	BPS	
7.	Negara Asal Impor Vanili Indonesia	2023	BPS	
8.	Luas Tanaman Menghasilkan Vanili Dunia	1980-2022	FAO	
9.	Produksi Vanili Dunia	1980-2022	FAO	

No	Variabel	Periode	Sumber Data	Keterangan
10.	Produktivitas Vanili Dunia	1980-2022	FAO	
11.	Harga Vanili Beberapa Negara	1992-2022	FAO	
12.	Ekspor Impor Vanili Dunia	1980-2022	FAO	

## 2.2. METODE ANALISIS

Metode yang digunakan dalam penyusunan Outlook Komoditi Vanili adalah sebagai berikut:

### 2.2.1. ANALISIS DESKRIPTIF

Analisis keragaan atau perkembangan komoditi vanili dilakukan berdasarkan ketersediaan data series yang mencakup indikator luas areal, produksi, produktivitas, konsumsi, harga, dan ekspor-impor dengan analisis deskriptif sederhana. Analisis dilakukan untuk data series vanili di Indonesia dan dunia. Analisis ini dilakukan sebagai pendahuluan sebelum dilakukan estimasi produksi dan ketersediaan vanili.

### 2.2.2. ANALISIS PRODUKSI

Penelusuran model untuk analisis fungsi produksi dilakukan dengan menggunakan model ARIMA. Metode ARIMA disebut juga dengan metode time series Box Jenkins, sesuai digunakan untuk melakukan peramalan jangka pendek, sementara untuk peramalan jangka panjang kurang baik ketepatannya. Metode ARIMA merupakan metode yang hanya menggunakan peubah dependen dan mengabaikan peubah independen sewaktu melakukan peramalan. Metode ARIMA dibagi kedalam tiga kelompok model, yaitu *Autoregressive* model (AR), *Moving Average* model (MA) dan model campuran

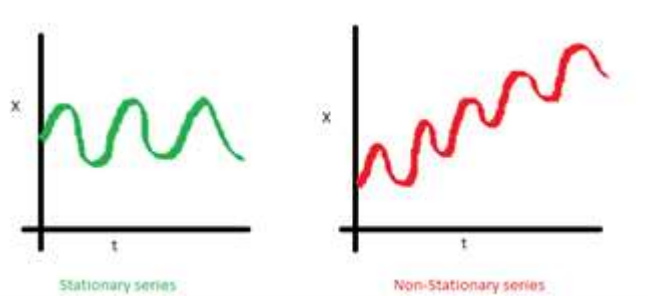
yang memiliki karakteristik kedua model di atas yaitu *Autoregressive Integrated Moving Average* (ARIMA).

AR adalah model yang menjelaskan pergerakan suatu peubah melalui peubah itu sendiri di masa lalu. MA adalah suatu model yang melihat pergerakan peubahnya melalui sisaannya di masa lalu. Sementara ARIMA merupakan model dari fungsi linier nilai lampau beserta nilai sekarang dan sisaan lampaunya.

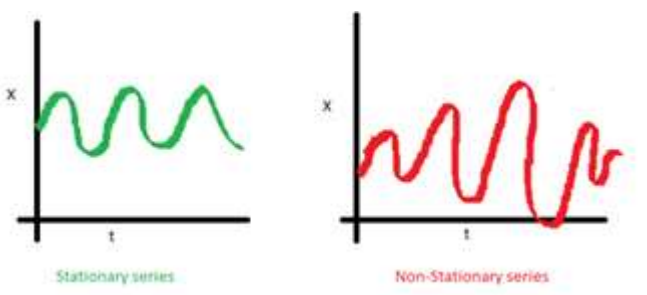
Dalam penelusuran model produksi vanili ini maka dilakukan beberapa tahapan antara lain (1). Memperhatikan keragaan data deret waktu; (2). Menentukan ordo deret waktu; (3). Membangun model deret waktu.

#### 1) Keragaan Data Deret Waktu

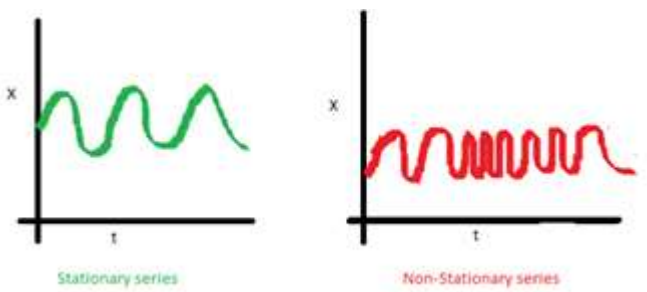
Dalam melakukan analisis deret waktu, diperlukan beberapa asumsi terkait data. Salah satu asumsi yang perlu diperhatikan adalah kestasioneran deret waktu. Hal ini dikarenakan model deret waktu hanya dapat dibentuk apabila data deret waktu yang digunakan adalah stasioner. Suatu deret waktu dikatakan stasioner apabila parameter-parameter model deret waktu tidak dipengaruhi oleh waktu atau bersifat konstan untuk setiap waktu. Terdapat tiga sumber ketidakstasioneran dalam data deret waktu, yaitu tidak stasioner pada rata-rata, ragam dan/atau *lag* (ketertinggalan). Salah satu cara mudah untuk mengetahui stasioner atau tidaknya sebuah data deret waktu adalah dengan memperhatikan keragaan data deret waktu (Gambar 2.1). Hal lain yang dapat diketahui dari keragaan data deret waktu adalah ada atau tidaknya komponen musiman dalam data deret waktu.



Kestasioneran dalam rata-rata



Kestasioneran dalam ragam

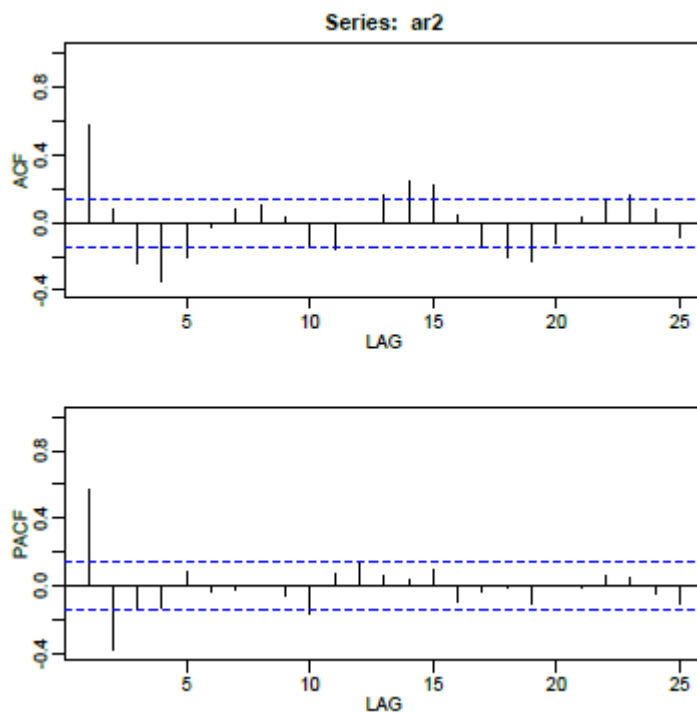


Kestasioneran dalam keteringgalan (*lag*)

Gambar 2.1. Sumber-sumber Ketidakstasioneran Data Deret Waktu dan Keragaannya

## 2) Ordo Deret Waktu

Karakteristik utama dari data deret waktu adalah adanya auto-korelasi. Metode analisis untuk data deret waktu dibangun untuk memahami korelasi ini dan menggunakan informasi yang diperoleh untuk membentuk model deret waktu. Model ini kemudian dapat digunakan sebagai alat untuk memperkirakan (*estimate*) observasi di masa yang akan datang. Dalam hal ini, salah satu informasi yang penting dari data deret waktu adalah ordo deret waktu. Ordo deret waktu menunjukkan kapan informasi dari masa lalu tidak lagi berpengaruh pada kondisi saat ini. Ordo deret waktu dapat dengan mudah diketahui melalui keragaan ACF (*autocorrelation function*) dan PACF (*partial-autocorrelation function*).



Gambar 2.2. Contoh ACF dan PACF untuk Data Deret Waktu

### 3) Model Deret Waktu

Terdapat beragam model deret waktu sesuai dengan karakteristik data deret waktu yang dianalisis. Namun model yang banyak digunakan dan paling sederhana adalah *auto-regressive moving average* (ARMA) dengan parameter  $(p,q)$ . Model ARMA  $(p,q)$  diformulasikan pada (2).

$$z_t = a_0 + \sum_{i=1}^p a_i y_{t-i} + e_t + \sum_{j=1}^q b_j e_{t-j}$$

Dimana  $z_t$  adalah kondisi pada saat  $t$ ,  $a_0$  adalah intersep model deret waktu,  $e_t$  adalah galat model deret waktu,  $y$  adalah kondisi di masa lalu,  $a_i$  adalah koefisien model deret waktu untuk kondisi di masa lalu,  $e_{t-j}$  adalah galat kondisi di masa lalu yang masih berpengaruh hingga saat ini, dan  $b_j$  adalah koefisien model deret waktu untuk galat di masa lalu. Adapun  $p$  dan  $q$  adalah ordo deret waktu masing-masing untuk kondisi di masa lalu dan galat di masa lalu.

Apabila dari hasil pengamatan keragaan data historis diketahui bahwa data deret waktu tidak stationer, maka perlu dilakukan *differencing* atau pengurangan data sebelumnya dari data saat ini. *Differencing* dapat dilakukan lebih dari sekali. *Differencing* yang dilakukan hanya sekali dikenal dengan *differencing* ordo 1. Jika pada data deret waktu dilakukan *differencing*, maka model deret waktu yang digunakan akan menjadi model *auto-regressive integrated moving average* (ARIMA) dengan parameter  $(p,d,q)$  dimana  $d$  adalah ordo untuk *differencing*.

### 2.2.3. ANALISIS KEBUTUHAN DOMESTIK

Analisis kebutuhan domestik komoditi vanili merupakan kebutuhan domestik untuk konsumsi baik oleh rumah tangga, industri maupun hotel restoran dan kafe (horeka) serta kebutuhan lainnya. Karena keterbatasan ketersediaan data, analisis kebutuhan domestik vanili didekati dengan persamaan identitas dimana kebutuhan domestik untuk konsumsi = produksi – volume ekspor + volume impor. Mengingat vanili merupakan komoditas ekspor, maka selisih antara volume ekspor dengan volume impor dihitung sebagai net ekspor. Analisis untuk proyeksi kebutuhan domestik vanili dilakukan dengan terlebih dahulu mengestimasi produksi dan net ekspor. Analisis kebutuhan domestik vanili dilakukan berdasarkan analisis deret waktu dengan model ARIMA. Penelusuran model dalam analisis ini dilakukan dengan: 1) memperhatikan keragaan data deret waktu, 2) menentukan ordo deret waktu, dan 3) membangun model deret waktu.

### 2.2.4. KELAYAKAN MODEL

Ketepatan sebuah model *time series* baik analisis trend maupun pemulusan eksponensial berganda (*double exponential smoothing*) diukur berdasarkan nilai kesalahan dengan menggunakan statistik MAPE (*mean absolute percentage error*) atau kesalahan persentase absolut rata-rata yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{MAPE} = \frac{1}{n} \sum_{t=1}^n \left| \frac{X_t - F_t}{X_t} \right| \cdot 100$$

dimana:  $X_t$  adalah data aktual

$F_t$  adalah nilai ramalan.

Semakin kecil nilai MAPE maka model *time series* semakin baik.





## BAB III. GAMBARAN UMUM PERKEBUNAN INDONESIA

### 3.1. PERKEMBANGAN PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) SEKTOR PERKEBUNAN

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah data PDB, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

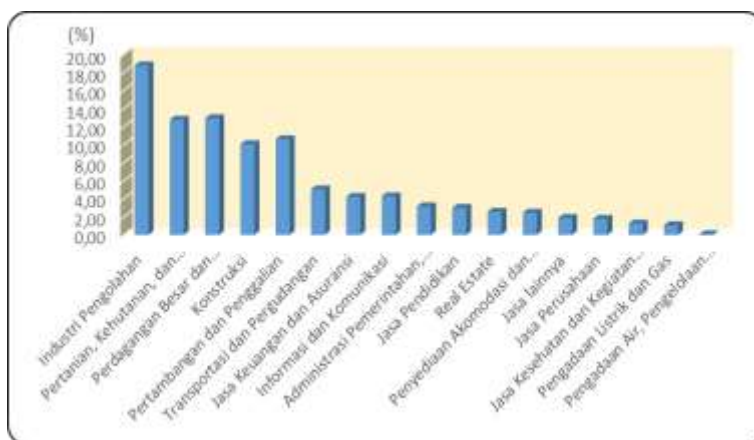
PDB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010. PDB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedang harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Untuk menghitung angka-angka PDB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu: a). Menurut pendekatan produksi, b). Menurut pendekatan pendapatan, c). Menurut pendekatan pengeluaran.

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menjadi salah satu yang mendominasi struktur PDB Indonesia menurut lapangan usaha. Selama tahun 2021-2023, sektor ini rata-rata berkontribusi 12,74% terhadap PDB nasional atau berada di urutan kedua (Gambar 3.1). Urutan pertama ditempati oleh industri pengolahan sebagai penyumbang terbesar PDB nasional dengan kontribusi

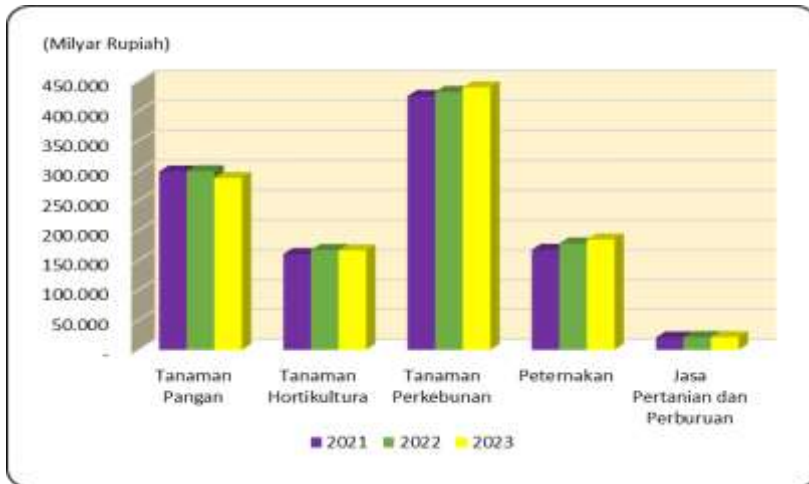
rata-rata 18,75%. Urutan ketiga yaitu perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor yang menyumbang 12,92% terhadap PDB nasional. Selanjutnya sektor konstruksi dengan kontribusi 10,04% dan sector pertambangan dan penggalian 10,57%. Sementara untuk sektor-sektor yang lain masing-masing menyumbang kurang dari 10% terhadap PDB Indonesia.

Kontribusi PDB menurut lapangan usaha tahun 2021-2023 disajikan secara rinci pada Lampiran 1.



Gambar 3.1. Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Terhadap Nasional Tahun 2021-2023

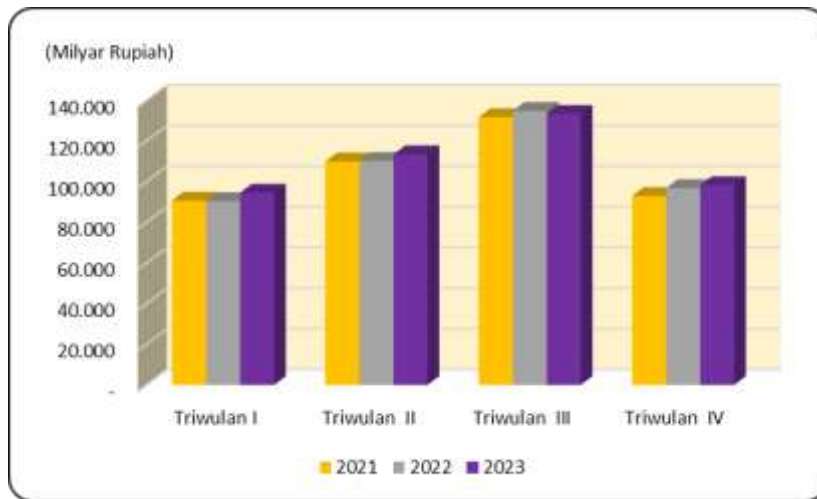
Berdasarkan PDB harga konstan selama periode 2021-2023, capaian PDB sub sektor perkebunan merupakan yang tertinggi dibandingkan sub sektor lain. Tahun 2023 capaian PDB perkebunan sebesar 439,50 milyar rupiah (Gambar 3.2). Selanjutnya capaian PDB dari sub sektor tanaman pangan sebesar 287,81 milyar rupiah, capaian PDB dari sub sektor peternakan sebesar 184,71 milyar rupiah, capaian PDB dari sub sektor hortikultura sebesar 166,64 milyar rupiah dan untuk sub sektor jasa pertanian dan perburuan hanya 21,28 milyar rupiah. Kontribusi PDB harga konstan menurut sub sektor tahun 2021-2023 disajikan secara rinci pada Lampiran 2.



Gambar 3.2. Capaian PDB Harga Konstan Menurut Sub Sektor Tahun 2021-2023

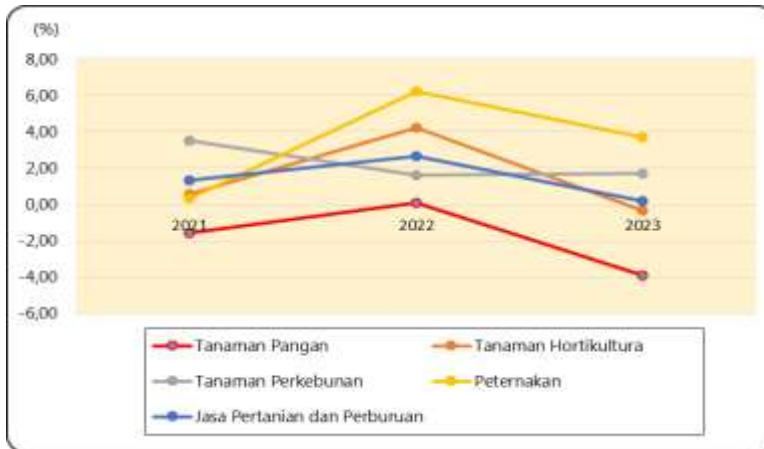
Secara umum, selama tahun 2021-2023 capaian PDB perkebunan cukup rendah pada Triwulan I, kemudian meningkat di Triwulan II dan Triwulan III. Pada Triwulan IV capaian tersebut kembali mengalami penurunan. Capaian tertinggi PDB perkebunan terjadi setiap Triwulan III.

Pada tahun 2021 di triwulan I, PDB harga konstan sub sektor perkebunan sekitar 94,55 milyar rupiah. Pada Triwulan II, terjadi peningkatan menjadi 113,42 milyar rupiah. PDB perkebunan Triwulan III yaitu 133,27 milyar rupiah merupakan yang tertinggi selama tahun 2023 (Gambar 3.3). Pada Triwulan IV tahun 2023, PDB perkebunan turun menjadi 98,25 milyar rupiah. Capaian PDB perkebunan per triwulan pada tahun 2021-2023 disajikan secara rinci pada Lampiran 3.



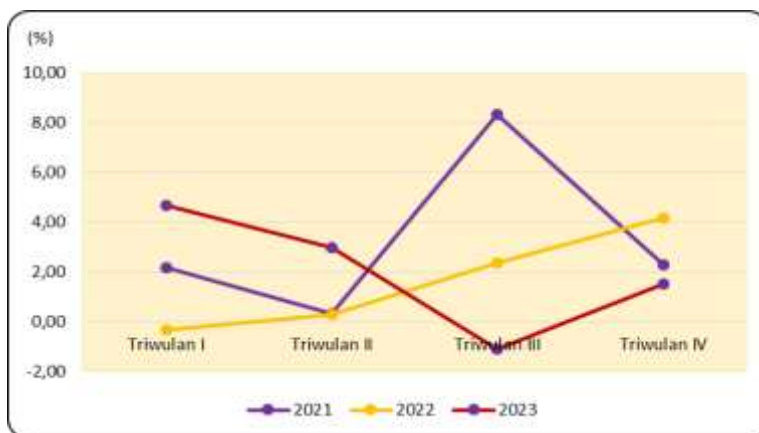
Gambar 3.3. Capaian PDB Perkebunan Per Triwulan Tahun 2021-2023

Berdasarkan sub sektor, laju pertumbuhan PDB harga konstan antar tahun (*year on year*) selama periode 2021-2023 berfluktuasi untuk sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan serta jasa pertanian dan perburuan (Gambar 3.4). Rata-rata laju pertumbuhan PDB (*YoY*) selama periode tersebut sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian mengalami peningkatan sebesar 1,80%. Pada tahun 2021 sub sektor tanaman perkebunan tercatat laju pertumbuhan PDB (*YoY*) sebesar 3,52%. Tahun 2022 sub sektor tanaman perkebunan tercatat laju pertumbuhan PDB (*YoY*) mengalami penurunan menjadi 1,64%. Namun di tahun 2023 laju pertumbuhan PDB (*YoY*) kembali mengalami peningkatan menjadi 1,73%. Laju pertumbuhan PDB pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian disajikan pada Lampiran 4.



Gambar 3.4. Laju Pertumbuhan PDB Pertanian, Peternakan, serta Jasa Pertanian dan Perburuan Tahun 2021-2023

Laju pertumbuhan PDB triwulan I tahun 2023 sebesar 4,68%. Pada triwulan II tahun 2023, laju pertumbuhan tersebut tercatat sebesar 2,96%. Triwulan III tahun 2023 laju pertumbuhan PDB turun menjadi 1,09%. Pada triwulan IV tahun 2023 laju pertumbuhan PDB kembali mengalami peningkatan menjadi 1,52% (Gambar 3.5). Laju pertumbuhan PDB perkebunan per triwulan terhadap triwulan yang sama tahun sebelumnya disajikan secara rinci pada Lampiran 5.



Gambar 3.5. Laju Pertumbuhan PDB Perkebunan Tahun 2021-2023

### 3.2. PERKEMBANGAN IT, IB dan NTP TAHUN 2022-2023

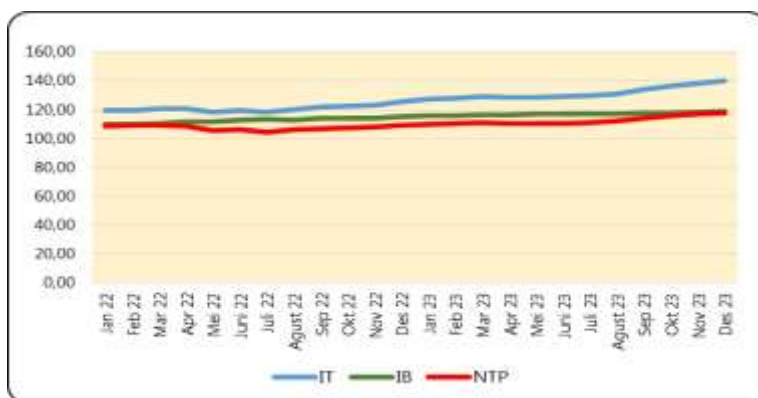
IT atau indeks harga yang diterima petani menunjukkan fluktuasi harga barang-barang yang dihasilkan petani. Indeks ini digunakan juga sebagai data penunjang dalam penghitungan pendapatan sub sektor perkebunan maupun sektor pertanian secara luas. Selama Januari 2022 hingga Desember 2023 perkembangan IT bulanan tanaman perkebunan rakyat cenderung berfluktuasi dimana indeks harga tertinggi dicapai pada bulan Desember 2023 yaitu sebesar 139,92. Indeks harga yang diterima petani perkebunan rakyat pada tahun 2022 sebesar 125,23. Dan pada tahun 2023 indeks harga yang diterima petani perkebunan rakyat tersebut meningkat menjadi 139,92. (Gambar 3.6).

IB atau indeks harga yang dibayar petani menunjukkan fluktuasi harga barang-barang yang dikonsumsi oleh petani yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat di pedesaan, serta fluktuasi harga barang yang diperlukan untuk memproduksi hasil pertanian. Perkembangan IB juga dapat menggambarkan perkembangan inflasi di pedesaan. Pada tahun 2022 indeks harga yang dibayar petani sebesar 109,67. Tahun 2023 indeks tersebut naik menjadi 118,81. Jika dilihat perkembangan setiap bulannya, IB selama bulan Januari 2022 hingga Desember 2023 terus meningkat setiap bulannya (Gambar 3.6). Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi inflasi di pedesaan selama dua tahun terakhir. IB tertinggi dicapai pada bulan Desember 2023 yaitu sebesar 118,81.

Nilai Tukar Petani (NTP) sering digunakan sebagai indikator kesejahteraan petani. NTP dihitung dari rasio harga yang diterima petani (IT) terhadap harga yang dibayar petani (IB). Konsep ini secara sederhana menggambarkan daya beli pendapatan petani (Rachmat, 2013). Jika angka NTP > 100 berarti petani mengalami surplus. Dengan kata lain, harga produksi naik

lebih besar dari kenaikan harga konsumsi, sehingga pendapatan petani naik lebih besar dari pengeluarannya.  $NTP=100$  berarti petani mengalami impas. Kenaikan/penurunan harga produksinya sama dengan persentase kenaikan/penurunan harga barang konsumsi, sehingga pendapatan petani sama dengan pengeluarannya.  $NTP < 100$  berarti petani mengalami defisit. Kenaikan harga produksi relatif lebih kecil dibandingkan dengan kenaikan harga barang konsumsinya. Dengan kata lain, pendapatan petani turun, atau lebih kecil dari pengeluarannya.

Selama dua tahun terakhir (2022-2023) angka NTP menunjukkan bahwa petani yang mengusahakan tanaman perkebunan rakyat masih terjamin kesejahterannya. Pada tahun 2022 NTP tanaman perkebunan rakyat tercatat sebesar 108,67. Di tahun 2023 NTP tersebut meningkat menjadi 117,77. NTP bulanan tanaman perkebunan rakyat cenderung berfluktuasi. Pola perkembangan NTP tersebut seiring dengan perkembangan IT (Gambar 3.6). NTP tanaman perkebunan rakyat paling tinggi dicapai pada bulan Desember 2023 yaitu sebesar 117,77. Perkembangan IT, IB dan NTP tanaman perkebunan rakyat selama tahun 2022-2023 disajikan secara rinci pada Lampiran 6.



Gambar 3.6. Perkembangan IT, IB dan NTP Tanaman Perkebunan Rakyat Tahun 2022-2023



### 3.3. PERKEMBANGAN EKSPOR IMPOR SEKTOR PERTANIAN

Kementerian Pertanian (Kementan) terus melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan neraca perdagangan melalui lalu lintas ekspor. Peningkatan dilakukan sebagai upaya menekan angka defisit neraca perdagangan nasional. Sektor pertanian melalui subsektor perkebunan merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam penerimaan devisa negara. Pada tahun 2021 hingga 2023 neraca perdagangan komoditas perkebunan terus mengalami surplus. Berbeda dengan komoditas tanaman pangan, hortikultura dan peternakan yang mengalami defisit (Gambar 3.7).

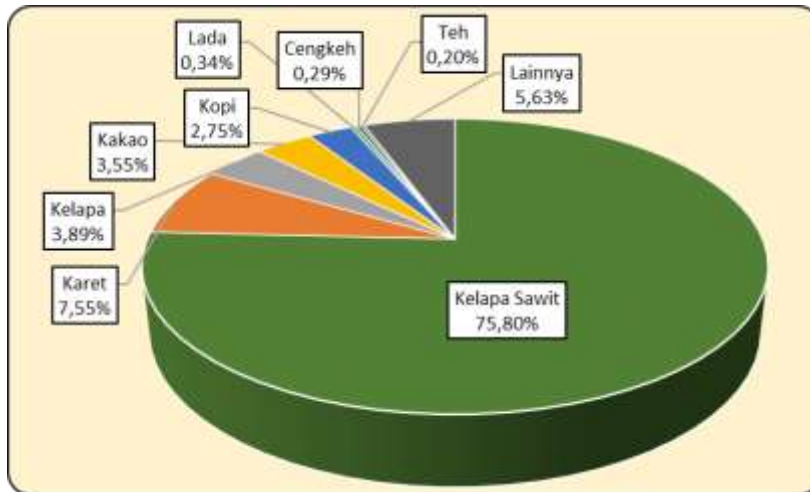
Di tahun 2021, defisit neraca perdagangan di sub sektor tanaman pangan sebesar 8,71 juta US\$. Di tahun 2022, neraca perdagangan komoditas tanaman pangan mengalami peningkatan menjadi 10,11 juta US\$. Peningkatan defisit pada neraca komoditas tanaman pangan kembali terjadi di tahun 2023 menjadi 10,93 juta US\$. Pada tahun 2021 hingga 2023 sub sektor hortikultura juga mengalami defisit neraca perdagangan masing-masing yaitu 2,00 juta US\$ (2021), 2,06 juta US\$ (2022) dan 2,05 juta US\$ (2023). Defisit di sub sektor peternakan tercatat sebesar 5,09 juta US\$ pada tahun 2021, 4,06 juta US\$ pada tahun 2022 dan 3,29 juta US\$ tahun 2023. Perkembangan neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2021-2023 disajikan secara rinci pada Lampiran 7.



Gambar 3.7. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Tahun 2021-2023

Sub sektor perkebunan menjadi penyumbang ekspor terbesar di sektor pertanian. Nilai ekspor terbesar disumbang dari komoditas strategis seperti kelapa sawit, karet, kakao, kelapa, kopi serta komoditas lainnya. Pada tahun 2023 nilai ekspor yang berasal dari kelapa sawit sebesar 25,61 milyar US\$ atau berkontribusi 75,80% terhadap nilai ekspor sub sektor perkebunan (Gambar 3.8). Komoditas lain yang juga berkontribusi cukup besar di sub sektor perkebunan yaitu karet dengan kontribusi 7,55% atau setara 2,55 milyar US\$. Urutan ketiga ditempati oleh komoditas kelapa dengan nilai ekspor 1,31 milyar US\$ (3,89%). Kakao berada di urutan keempat dengan kontribusi nilai ekspor sebesar 3,55% atau setara 1,19 milyar US\$. Urutan berikutnya adalah kopi dengan kontribusi sebesar 2,75% diikuti oleh Lada (0,34%), cengkeh (0,29%) dan Teh (0,20%). Komoditas lainnya menyumbang 5,63% terhadap nilai ekspor di sub sektor perkebunan. Secara umum, pada tahun 2023 sub sektor perkebunan mencatat nilai ekspor sebesar 33,79 milyar US\$, sedangkan nilai impornya sebesar 6,59

milyar US\$. Kontribusi nilai ekspor beberapa komoditas perkebunan strategis pada tahun 2023 disajikan secara rinci pada Lampiran 8.



Gambar 3.8. Kontribusi Nilai Ekspor Beberapa Komoditas Perkebunan Strategis Tahun 2023

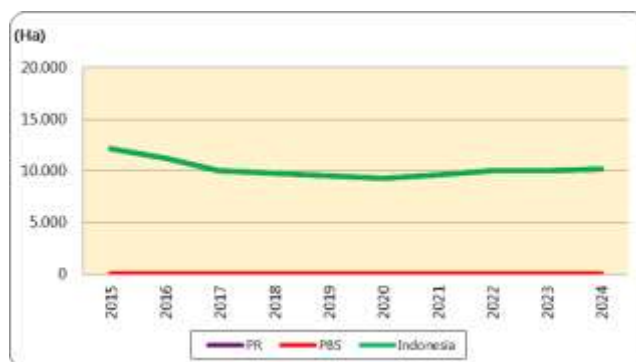
## BAB IV. KERAGAAN VANILI NASIONAL

### 4.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL, PRODUKSI, DAN PRODUKTIVITAS VANILI INDONESIA

#### 4.1.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL VANILI INDONESIA

Pada periode 1980 hingga 2024, perkembangan luas areal vanili di Indonesia menunjukkan peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,74% per tahun yaitu dari 3,17 ribu ha pada tahun 1980 menjadi 10,20 ribu ha pada tahun 2024.

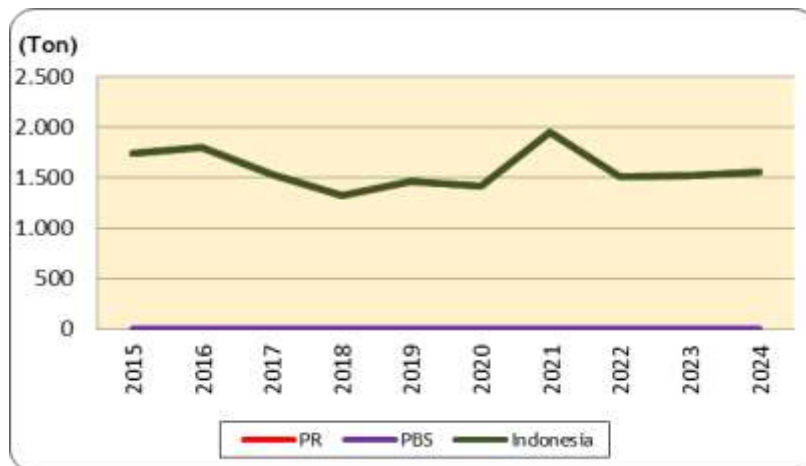
Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan selama periode sepuluh tahun terakhir (2015-2024) perkembangan luas areal vanili di Indonesia mengalami penurunan (Gambar 4.1). Pada tahun 2015 luas areal vanili sebesar 12,16 ribu ha dan mengalami penurunan hingga tahun 2020 dengan rata-rata 2,72% per tahunnya. Namun di tahun 2021 hingga 2024 meningkat dengan rata-rata 2,38%. Menurut estimasi Ditjen Perkebunan, luasan vanili pada tahun 2024 sebesar 10,20 ribu ha. Perkembangan luas areal vanili Indonesia menurut status perusahaan disajikan pada Lampiran 9.



Gambar 4.1. Perkembangan Luas Areal Vanili Indonesia Menurut Status Perusahaan Tahun 2015-2024

#### 4.1.2. PERKEMBANGAN PRODUKSI VANILI INDONESIA

Berdasarkan data Ditjen Perkebunan selama sepuluh tahun terakhir (2015-2024) produksi vanili di Indonesia dalam wujud polong kering berfluktuatif namun cenderung menurun (Gambar 4.2). Pada tahun 2015 produksi vanili tercatat 1,74 ribu ton dan diperkirakan turun menjadi 1,56 ribu ton pada tahun 2024 dengan rata-rata pertumbuhan 1,25% per tahun. Produksi vanili paling banyak dicapai pada tahun 2021 sebesar 1,96 ribu ton, sedangkan produksi terendah terjadi pada tahun 2018 yaitu sekitar 1,33 ribu ton. Perkembangan produksi vanili Indonesia menurut status perusahaan disajikan pada Lampiran 10.



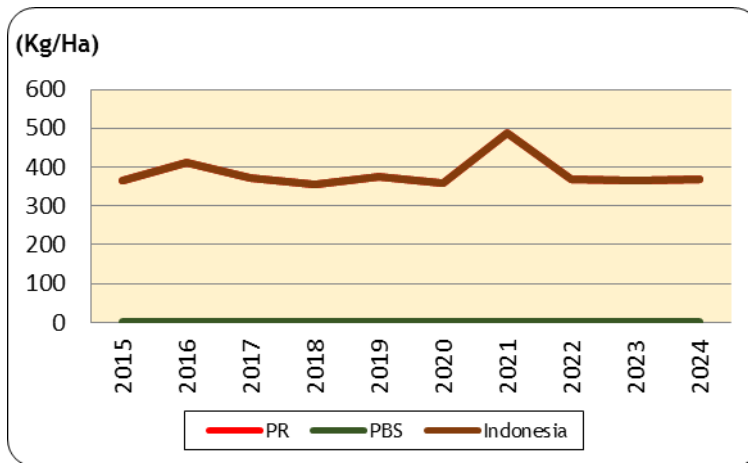
Gambar 4.2. Perkembangan Produksi Vanili Indonesia Menurut Status Perusahaan Tahun 2015-2024

Mutu vanili dipengaruhi oleh umur panen, panjang polong dan proses pengolahan setelah panen. Menurut Alwandis, 2020 penurunan jumlah produksi vanili dikarenakan banyaknya vanili yang beralih ke komoditas lain karena terjadinya penurunan harga di pasar internasional, kualitas vanili yang tidak seragam akibat dari pemakaian bibit yang kurang bagus, budidaya dan penanganan pascapanen yang kurang baik.

#### 4.1.3. PERKEMBANGAN PRODUKTIVITAS VANILI INDONESIA

Selama periode 2015-2024 produktivitas vanili di Indonesia berfluktuasi namun cenderung meningkat (Gambar 4.3) dengan rata-rata peningkatan sebesar 1,70% per tahun. Tahun 2015 produktivitas vanili di Indonesia mencapai 364 kg/ha. Berdasarkan hasil estimasi Ditjenbun pada tahun 2024 produktivitas vanili diperkirakan mencapai 370 kg/ha atau naik 1,37% dibandingkan tahun sebelumnya. Produktivitas vanili tertinggi dicapai pada tahun 2021 yaitu sebesar 488 kg/ha. Perkembangan produktivitas vanili menurut status perusahaan disajikan secara rinci pada Lampiran 11.

Faktor utama penyebab rendahnya produktivitas vanili Indonesia dipengaruhi oleh tingkat kesesuaian lingkungan tumbuh dari lahan vanili, teknik budidaya, varietas benih yang digunakan dan kemungkinan adanya serangan hama dan penyakit (Ruhnayat 2004). Akibat dari penyakit tanaman vanili adanya serangan jamur yang menyebabkan penyakit busuk batang vanili sehingga dapat menurunkan produktivitas vanili hingga 30-80%. Oleh karena itu, penting agar budidaya vanili dilakukan dengan tepat agar mampu memproduksi vanili dengan kualitas yang sesuai permintaan ekspor, sehingga meningkatkan volume dan nilai ekspor vanili di pasar internasional.



Gambar 4.3. Perkembangan Produktivitas Vanili Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2015-2024

#### 4.2. SENTRA PRODUKSI VANILI INDONESIA

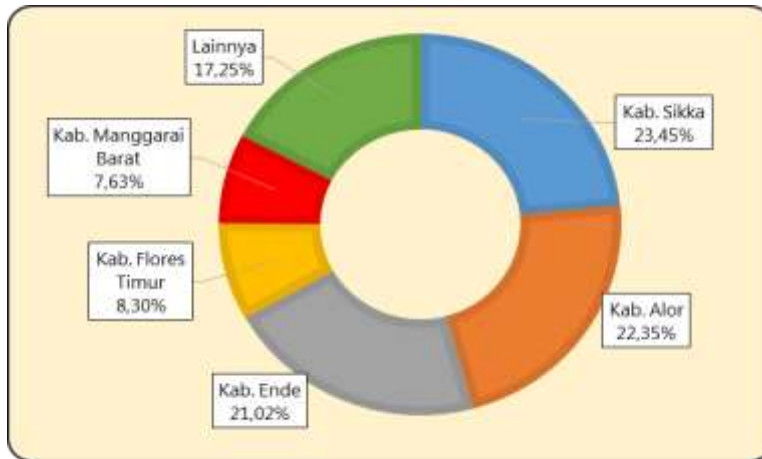
Selama lima tahun terakhir (2020-2024) sentra produksi vanili di Indonesia berada di 6 (enam) provinsi yaitu Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan. Kontribusi produksi vanili yang berasal dari Nusa Tenggara Timur sebesar 39,05% dari total produksi nasional. Provinsi Jawa Timur berkontribusi 18,71% diikuti oleh Jawa Barat (9,08%), Sumatera Utara (8,79%), Sulawesi Utara (4,79%) dan Sulawesi Selatan (4,29%) sedangkan provinsi lainnya berkontribusi 15,30% terhadap total produksi vanili di Indonesia (Gambar 4.4). Provinsi sentra produksi vanili di Indonesia dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 12.



Gambar 4.4. Provinsi Sentra Produksi Vanili di Indonesia Tahun 2020-2024

Berdasarkan data ATAP yang bersumber dari Ditjen Perkebunan penghasil vanili terbesar di Indonesia adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur yang tersebar di beberapa kabupaten/kota (Gambar 4.5). Kabupaten dengan produksi vanili terbanyak adalah Kabupaten Sikka dengan kontribusi produksi sebesar 23,45% (114 ton) dari total produksi vanili di Provinsi Nusa Tenggara Timur (Gambar 4.5). Kabupaten penghasil vanili lainnya adalah Kabupaten Alor (22,35%), Kabupaten Ende (21,02%), Kabupaten Flores Timur (8,30%) dan Kabupaten Manggarai Barat (7,63%). Kabupaten sentra produksi vanili di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 13.





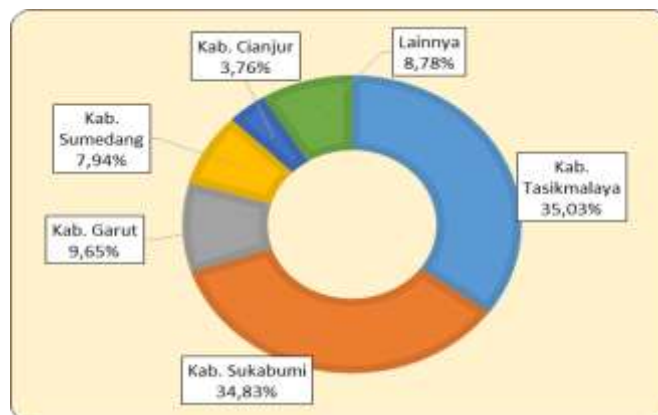
Gambar 4.5. Kabupaten Sentra Produksi Vanili di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2022

Pada data ATAP tahun 2022 Kabupaten Malang adalah kabupaten penghasil vanili terbanyak dengan kontribusi produksi mencapai 47,01% (146 ton) dari total produksi vanili di provinsi tersebut. Kabupaten penghasil vanili terbanyak lainnya adalah Kabupaten Banyuwangi (46,68%), Kabupaten Trenggalek (5,80%), Kabupaten Ponorogo (0,29%) dan Kabupaten Jember dengan kontribusi 0,23% (Gambar 4.9). Kabupaten sentra produksi vanili di Jawa Timur dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 14.



Gambar 4.6. Kabupaten Sentra Produksi Vanili di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022

Penghasil vanili selanjutnya adalah Provinsi Jawa Barat yang tersebar di beberapa kabupaten/kota. Data ATAP 2022 kabupaten terbesar adalah Kabupaten Tasikmalaya dengan produksi sebesar 50 ton atau 35,03% produksi vanili di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten berikutnya dengan produksi vanili terbanyak adalah Kabupaten Sukabumi (34,83%), Kabupaten Garut (9,65%), Kabupaten Sumedang dengan kontribusi 7,94% dan Kabupaten Cianjur (3,76%) (Gambar 4.7). Kabupaten sentra produksi vanili di Jawa Barat dan kontribusinya disajikan secara rinci pada Lampiran 15.

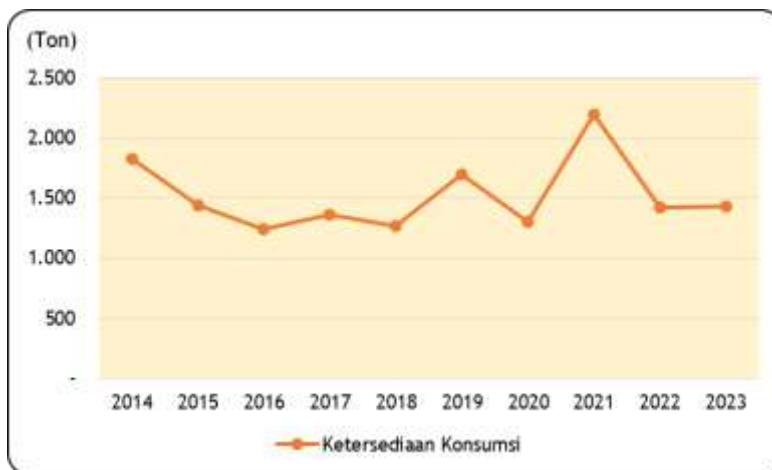


Gambar 4.7. Kabupaten Sentra Produksi Vanili di Provinsi Jawa Barat Tahun 2022

#### 4.3. PERKEMBANGAN KETERSEDIAAN KONSUMSI VANILI INDONESIA

Vanili Indonesia banyak digunakan untuk industri bahan makanan dan obat-obatan. Di Indonesia konsumsi vanili tidak hanya untuk rumah tangga namun juga untuk industri maupun hotel, restoran dan kafe (horeka) dan kebutuhan lain. Oleh karena itu, pada analisis ini proyeksi ketersediaan vanili didekati dengan ketersediaan untuk konsumsi yang dihitung dari ketersediaan konsumsi = produksi - volume ekspor + volume impor. Pendekatan tersebut digunakan mengingat data konsumsi vanili yang terbatas.

Ketersediaan konsumsi vanili tahun 2014-2023 cenderung turun (Gambar 4.8). Rata-rata ketersediaan konsumsi vanili pada periode tersebut turun 1,06% per tahun. Ketersediaan konsumsi vanili tahun 2014 sebesar 1,8 ribu ton dan turun menjadi 1,4 ribu ton pada tahun 2023. Perkembangan ketersediaan konsumsi vanili di Indonesia disajikan secara rinci pada Lampiran 16.

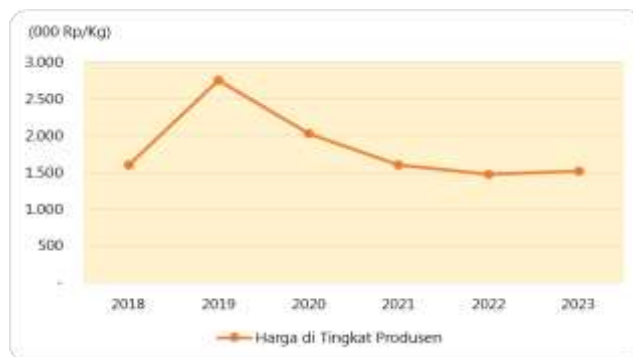


Gambar 4.8. Perkembangan Ketersediaan Konsumsi Vanili di Indonesia Tahun 2014-2023

#### 4.4. PERKEMBANGAN HARGA VANILI INDONESIA

Penentuan harga vanili dipengaruhi oleh tata niaga yang ada di suatu wilayah. Mengutip dari situs vanili Indonesia, harga vanili kering batangan diprediksi mencapai Rp 5,2 juta per kg, harga vanili basah Rp 600 ribu per kg. Untuk menghasilkan 1 kg vanili kering dibutuhkan 7 kg vanili basah. Untuk memperbaiki tata niaga vanili Indonesia, komunitas vanili Indonesia sedang memfasilitasi kerjasama antara perusahaan eksportir dengan kelembagaan petani vanili.

Berdasarkan data SIPASBUN (Sistem Informasi Pasar Produk Perkebunan Unggulan) Ditjen Perkebunan, perkembangan harga vanili di tingkat produsen selama periode 2018-2023 cenderung naik (Gambar 4.9) dengan rata-rata pertumbuhan 4,07% per tahun. Tahun 2018 harga vanili di tingkat produsen sebesar Rp. 1,59 juta per kg dan mengalami kenaikan harga di tahun 2019 menjadi Rp 2,76 juta per kg. Namun di tahun 2020 hingga tahun 2022 harga vanili di tingkat produsen cenderung turun 18,58%. Harga vanili tertinggi selama 6 tahun terakhir dicapai pada tahun 2019 yaitu Rp. 2,76 juta per kg. Perkembangan harga produsen dan konsumen vanili di Indonesia disajikan Lampiran 17.



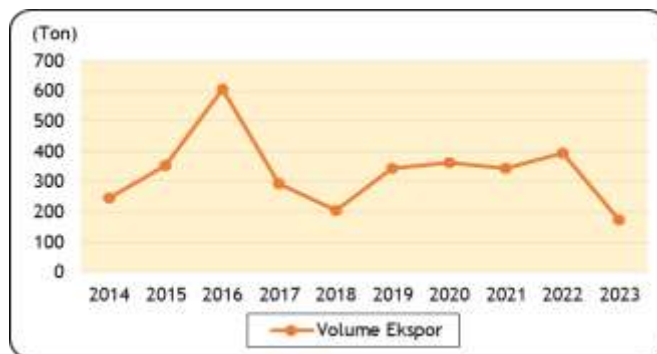
Gambar 4.9. Perkembangan Harga Rata-rata Vanili di Tingkat Produsen Tahun 2018-2023

## 4.5. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR VANILI INDONESIA

### 4.5.1. PERKEMBANGAN VOLUME EKSPOR VANILI INDONESIA

Vanili Indonesia memiliki kadar vanili yang tinggi, sekitar 2,75%, hal ini membuat vanili Indonesia lebih unggul dibandingkan dengan vanili dari negara produsen lainnya seperti Meksiko yang hanya memiliki kadar vanili 1,88% dan Tahiti memiliki kadar vanili 1,55%-2,2%. Varietas vanili yang ditanam di Indonesia merupakan varietas yang banyak disukai di pasar internasional yaitu varietas vanilli *planifolia Andrews*. Tingginya harga menyebabkan petani menjual hasil produksi vanili Indonesia ke pasar interasional (Kunarto, 2007). Kode HS volume ekspor yang digunakan untuk penyusunan outlook Vanili antara lain 09051000 dan 09052000. Data ekspor-impor yang ini bersumber dari Ditjen Perkebunan dan BPS mengacu pada kode HS yang sama.

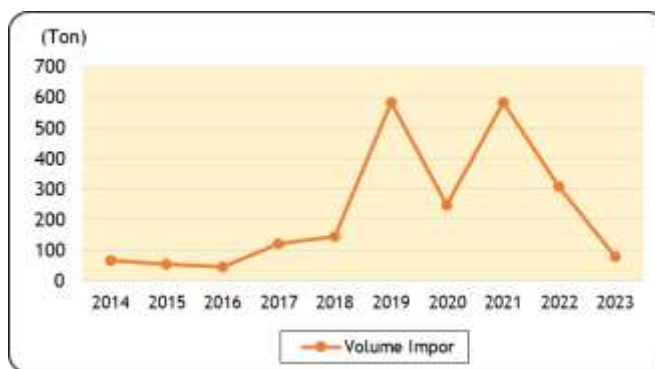
Selama periode 2014-2023 rata-rata pertumbuhan volume ekspor vanili Indonesia naik sebesar 2,25% per tahun. Pada tahun 2014 volume ekspor vanili sebesar 247 ton, namun di tahun 2023 turun menjadi 173 ton per tahun. Volume ekspor vanili tertinggi dicapai pada tahun 2016 yaitu sekitar 606 ribu ton (Gambar 4.10 dan Lampiran 18).



Gambar 4.10. Perkembangan Volume Ekspor Vanili Indonesia Tahun 2014-2023

#### 4.5.2. PERKEMBANGAN VOLUME IMPOR VANILI INDONESIA

Selain mengekspor vanili ke negara lain, Indonesia juga melakukan impor meskipun dalam jumlah kecil. Perkembangan volume impor vanili tahun 2014-2023 cenderung naik dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 40,26% per tahun. Pada tahun 2014 volume impor vanili sebanyak 66 ton dan naik menjadi 80 ton pada tahun 2023 (Gambar 4.11). Perkembangan volume impor vanili di Indonesia disajikan secara rinci pada Lampiran 18.

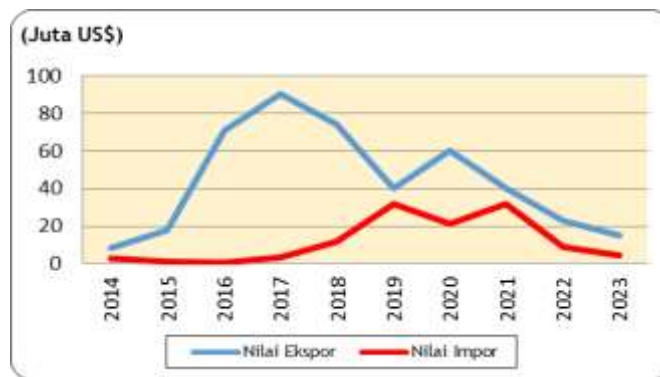


Gambar 4.11. Perkembangan Volume Impor Vanili Indonesia Tahun 2014-2023

#### 4.5.3. PERKEMBANGAN NILAI EKSPOR DAN NILAI IMPOR VANILI INDONESIA

Perkembangan nilai ekspor vanili selama periode 2014-2023 berfluktuasi (Gambar 4.12) dengan rata-rata pertumbuhan 29,30% per tahun. Tahun 2014 nilai ekspor vanili sebesar 8,5 juta US\$ dan mengalami peningkatan di tahun 2023 menjadi 15,16 juta US\$. Nilai ekspor vanili tertinggi dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar 90,57 juta US\$ meskipun pada tahun tersebut volume ekspornya bukan yang tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2017 vanili Indonesia memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di pasar internasional.

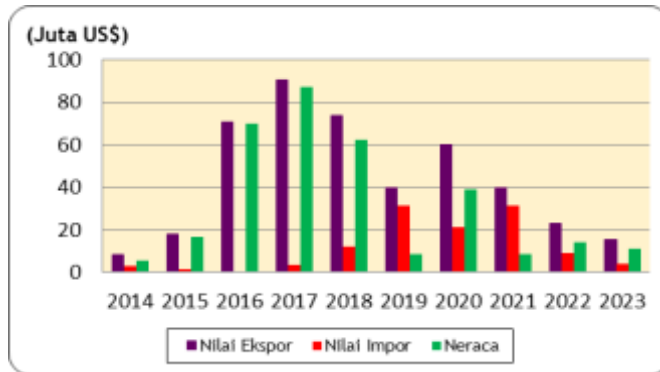
Nilai impor pada periode 2014-2023 cenderung berfluktuasi. Pada tahun 2014 nilai impor vanili mencapai 2,8 juta US\$ dan naik menjadi 4,11 juta US\$ pada tahun 2023. Nilai impor vanili tertinggi dicapai pada tahun 2021 yaitu sebesar 49 juta US\$. Perkembangan nilai ekspor dan nilai impor vanili di Indonesia disajikan secara rinci pada Lampiran 18.



Gambar 4.12. Perkembangan Nilai Ekspor dan Nilai Impor Vanili Indonesia Tahun 2014-2023

#### 4.5.4. PERKEMBANGAN NERACA PERDAGANGAN VANILI INDONESIA

Selama sepuluh tahun terakhir (2014-2023), neraca perdagangan vanili Indonesia mengalami surplus. (Gambar 4.13). Surplus vanili tertinggi dicapai pada tahun 2017 yaitu sebesar 87,26 juta US\$. Pada tahun 2014, neraca perdagangan vanili mengalami surplus sebesar 5,69 juta US\$ namun pada tahun 2023 surplus vanili naik menjadi 11,04 juta US\$. Meskipun selama periode tersebut Indonesia masih surplus untuk perdagangan vanili namun rata-rata surplusnya turun setiap tahun. Perkembangan neraca perdagangan vanili disajikan secara rinci pada Lampiran 18.



Gambar 4.13. Perkembangan Neraca Perdagangan Vanili Indonesia Tahun 2014-2023

#### 4.5.5. NEGARA TUJUAN EKSPOR VANILI INDONESIA

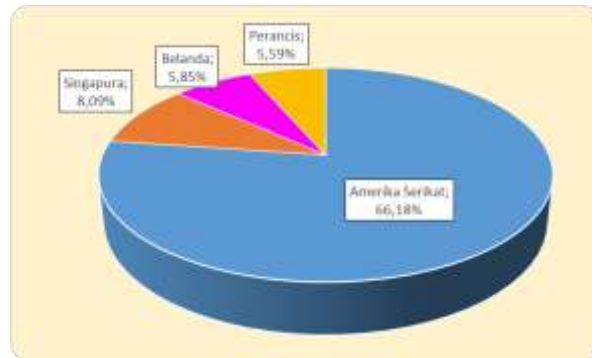
Tahun 2023, negara tujuan ekspor vanili Indonesia adalah ke negara Amerika Serikat sebanyak 114,49 ribu kg atau 66,18% dari total volume ekspor vanili Indonesia (Gambar 4.14, Gambar 4.15). Negara tujuan ekspor vanili Indonesia tertinggi berikutnya adalah Singapura dengan volume ekspor sebesar 14,00 ribu kg (8,09%). Urutan ketiga sebagai negara tujuan ekspor vanili Indonesia adalah Belanda. Negara lain yang juga menjadi pangsa ekspor utama vanili Indonesia adalah Perancis, China, Polandia, Kanada, Australia, Jerman dan Peru.

Negara tujuan ekspor vanili Indonesia tahun 2023 disajikan secara rinci pada Lampiran 19.



Gambar 4.14. Negara Tujuan Ekspor Vanili Indonesia Tahun 2023

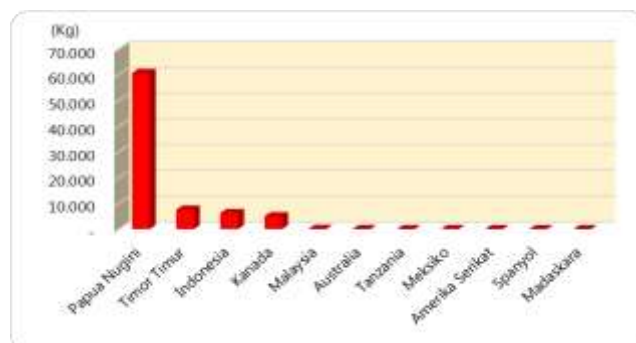




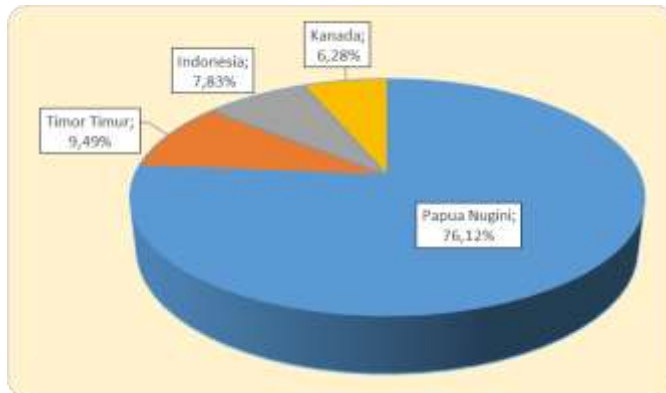
Gambar 4.15. Pangsa Pasar Ekspor Vanili Indonesia Tahun 2023

#### 4.5.6. NEGARA ASAL IMPOR VANILI INDONESIA

Sebagai produsen vanili, Indonesia juga mengimpor vanili dari negara lain meskipun dalam jumlah kecil. Pada tahun 2023, impor vanili paling banyak berasal dari Papua Nugini yaitu sebesar 60,56 kg atau 76,12%. Selain itu terdapat juga volume impor dari Indonesia sebesar 6,23 kg atau 7,83% (Gambar 4.16, Gambar 4.17) yang merupakan vanili ekspor yang ditolak (*reject*) oleh negara tujuan dikarenakan isu mutu produk. Vanili *reject* tersebut dikirim kembali ke Indonesia dan dicatat sebagai barang masuk/impor. Negara asal impor vanili Indonesia disajikan secara rinci pada Lampiran 20.



Gambar 4.16. Negara Asal Impor Vanili Indonesia Tahun 2023



Gambar 4.17. Kontribusi Negara Asal Impor Vanili Indonesia Tahun 2023

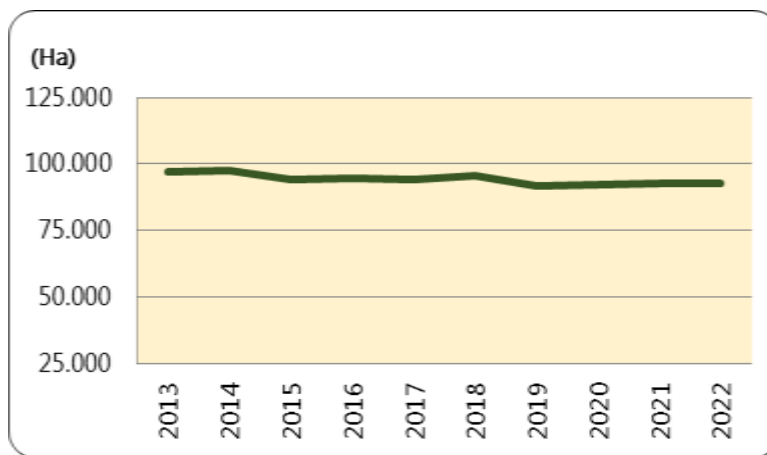


## BAB V. KERAGAAN VANILI DUNIA

### 5.1. PERKEMBANGAN LUAS TANAMAN MENGHASILKAN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS VANILI DUNIA

#### 5.1.1. Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan Vanili Dunia

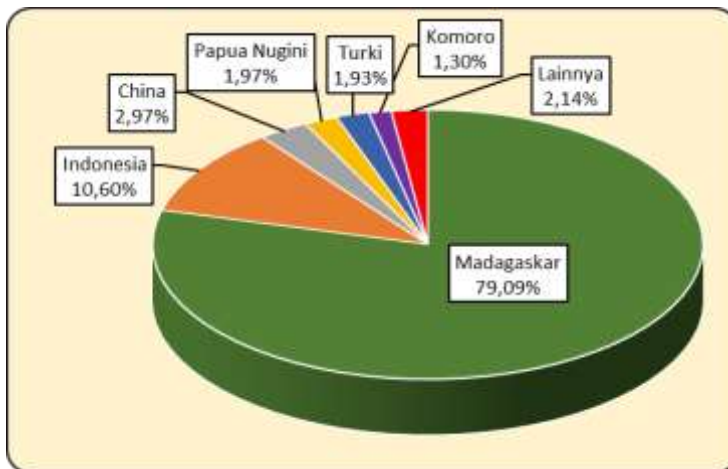
Berdasarkan data dari FAO, perkembangan luas tanaman menghasilkan komoditi vanili dunia selama sepuluh tahun terakhir (periode 2013-2022) mengalami penurunan (Gambar 5.1). Selama sepuluh tahun terakhir rata-rata pertumbuhan luas tanaman menghasilkan vanili dunia turun 0,65% per tahun. Tahun 2013 total luas tanaman menghasilkan vanili di dunia sebesar 97,13 ribu ha dan pada tahun 2022 turun menjadi 92,59 ribu ha. Luas tanaman menghasilkan tertinggi dicapai pada tahun 2014. Perkembangan luas tanaman menghasilkan vanili di dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 21.



Gambar 5.1. Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan Vanili Dunia Tahun 2013-2022

### 5.1.2. Negara Sentra Luas Tanaman Menghasilkan Vanili Dunia

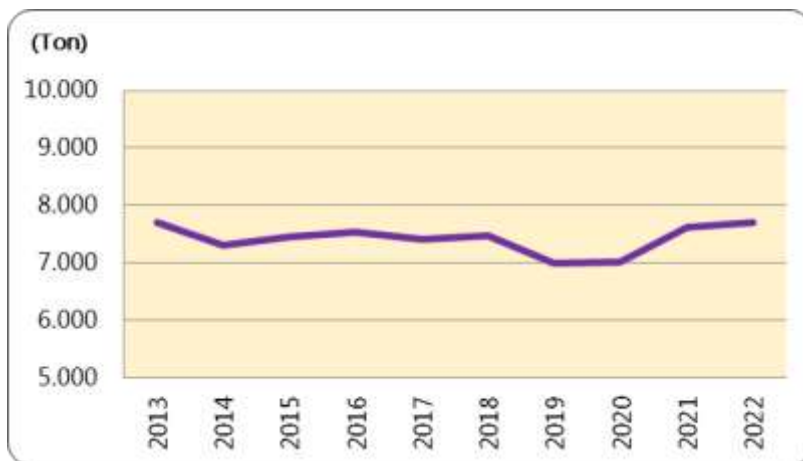
Berdasarkan data FAO, rata-rata luas tanaman menghasilkan vanili selama lima tahun terakhir (2018-2022), terdapat enam negara yang memberikan kontribusi luas tanaman menghasilkan vanili terbesar di dunia. Enam negara tersebut secara total memberikan kontribusi kumulatif sebesar 97,86% terhadap total luas tanaman menghasilkan vanili dunia. Negara Madagaskar menempati urutan pertama sebagai negara luas tanaman menghasilkan terbesar di dunia dengan rata-rata luas tanaman menghasilkan 73,56 ribu ha atau berkontribusi 79,09%. Indonesia berada di urutan kedua sebagai negara dengan luas tanaman menghasilkan di dunia yang berkontribusi 10,60% (Gambar 5.2) terhadap luas tanaman menghasilkan vanili dunia. Negara luas tanaman menghasilkan selanjutnya adalah China (2,97%), Papua Nugini (1,97%), Turki (1,93%) dan Komoro (1,30%). Negara dengan luas tanaman menghasilkan vanili terbesar di dunia disajikan pada Lampiran 22.



Gambar 5.2. Negara dengan Luas Tanaman Menghasilkan Vanili Terbesar di Dunia Tahun 2018–2022

### 5.1.3. Perkembangan Produksi Vanili Dunia

Perkembangan produksi vanili di dunia tahun 2013-2022 cenderung naik (Gambar 5.3). Pada periode tersebut, rata-rata pertumbuhan produksi vanili di dunia sebesar 0,43%. Pada tahun 2013 produksi vanili di dunia mencapai 7,69 ribu ton dan pada tahun 2022 sedikit mengalami peningkatan menjadi 7,70 ribu ton. Produksi tertinggi dicapai pada tahun 2022. Perkembangan produksi vanili di dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 21.

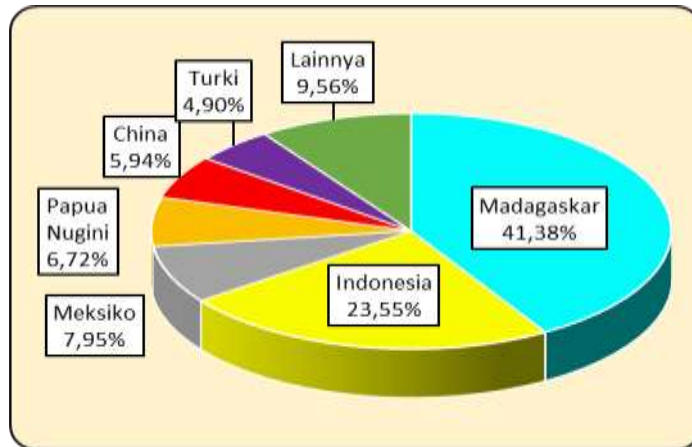


Gambar 5.3. Perkembangan Produksi Vanili Dunia Tahun 2013-2022

### 5.1.4. Negara Sentra Produksi Vanili Dunia

Berdasarkan data FAO tahun 2018-2022 sentra utama produksi vanili di dunia berada di enam negara yaitu Madagaskar, Indonesia, Meksiko, Papua Nugini, China dan Turki. Negara Madagaskar menempati urutan pertama sebagai negara produsen vanili terbesar di dunia dengan rata-rata produksi 3,03 ribu ton atau berkontribusi 41,38% (Gambar 5.4). Indonesia berada di urutan kedua dengan rata-rata produksi 1,73 ribu ton (23,55%). Sementara di urutan selanjutnya adalah Meksiko (7,95%), Papua Nugini

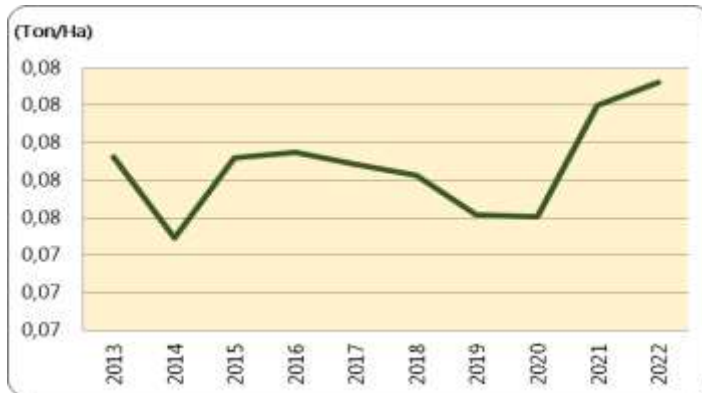
(6,72%), China (5,94%) dan Turki (4,90%). Besarnya kontribusi negara-negara produsen vanili di dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 23.



Gambar 5.4. Negara Produsen Vanili Dunia Tahun 2018–2022

#### 5.1.5. Perkembangan Produktivitas Vanili Dunia

Selama sepuluh tahun terakhir (2013-2022), rata-rata pertumbuhan produktivitas vanili dunia mengalami peningkatan sebesar 0,29% (Gambar 5.5). Produktivitas vanili dunia tahun 2013 sebesar 0,08 ton/ha dan relatif stabil hingga tahun 2022. Produktivitas terendah dicapai pada tahun 2014 sebesar 0,07 ton/ha dengan pertumbuhan 5,47% terhadap tahun sebelumnya. Perkembangan produktivitas vanili di dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 21.

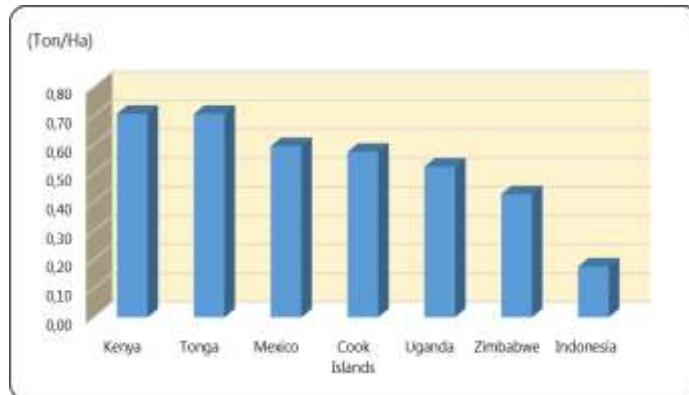


Gambar 5.5. Perkembangan Produktivitas Vanili Dunia Tahun 2013-2022

### 5.1.6. Negara Produktivitas Vanili Terbesar Dunia

Secara umum terlihat bahwa tingkat produktivitas vanili dunia belum maksimal, namun beberapa negara mampu mencapai tingkat produktivitas vanili yang jauh lebih tinggi dari produktivitas dunia. Pada tahun 2018-2022 ada 6 (enam) negara dengan tingkat produktivitas vanili terbesar di dunia, yaitu Kenya (0,71 ton/ha), Tonga (0,71 ton/ha), Meksiko (0,59 ton/ha), Cook Island (0,57 ton/ha), Uganda (0,52 ton/ha) dan Zimbabwe (0,43 ton/ha) (Gambar 5.6). Negara-negara yang merupakan produsen vanili terbesar di dunia justru belum mencapai tingkat produktivitas yang optimal. Indonesia hanya menempati posisi ke-11 dengan tingkat produktivitas vanili sebesar 0,18 ton/ha. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia masih memerlukan berbagai inovasi di bidang teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas.

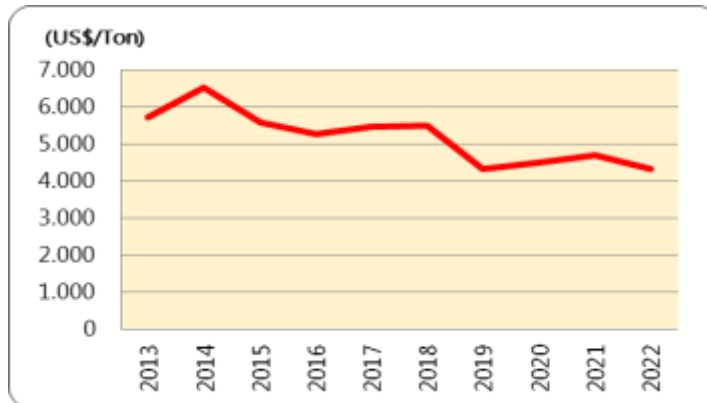




Gambar 5.6. Beberapa Negara dengan Tingkat Produktivitas Vanili Terbesar di Dunia, Rata-rata Tahun 2018-2022

## 5.2. PERKEMBANGAN HARGA VANILI DUNIA

Harga vanili dunia merupakan harga di pasar lelang di negara Meksiko yang bersumber dari data FAO. Selama periode 2013-2022 harga vanili dunia di tingkat produsen cenderung naik dengan rata-rata pertumbuhan 2,62% (Gambar 5.7). Perkembangan harga vanili di pasar dunia sangat tinggi, sehingga vanili mendapatkan julukan tanaman si emas hitam. Pada tahun 2013 harga vanili dunia di tingkat produsen sebesar 5.743 US\$/ton dan mengalami penurunan menjadi 4.339 US\$/ton. Sementara harga vanili tertinggi dicapai pada tahun 2014 sebesar 6.529 US\$/ton. Perkembangan harga vanili tingkat produsen di negara Meksiko disajikan secara rinci pada Lampiran 24.

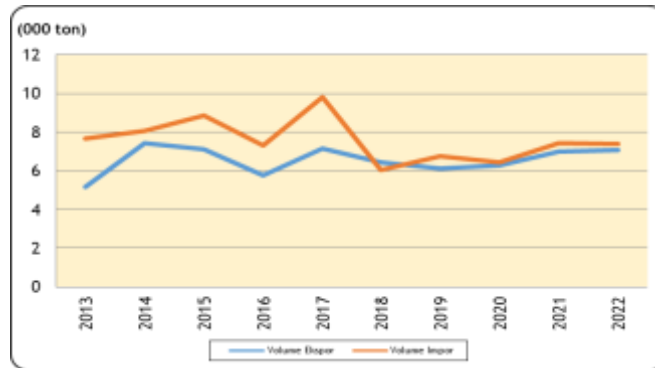


Gambar 5.7. Perkembangan Harga Vanili di Tingkat Produsen Dunia di Pasar Meksiko Tahun 2013-2022

### 5.3. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR VANILI DUNIA

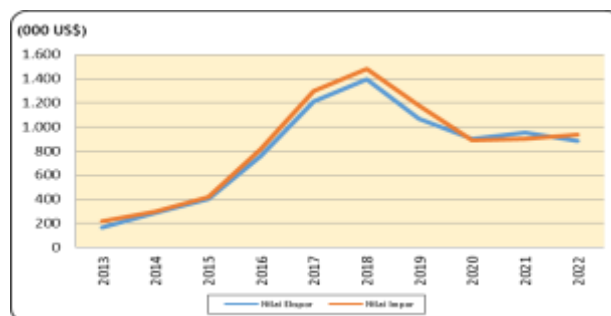
#### 5.3.1. EKSPOR DAN IMPOR VANILI DUNIA

Selama periode 2013-2022 perkembangan volume ekspor vanili di dunia cenderung naik (Gambar 5.8). Tahun 2013 volume ekspor vanili dunia sebesar 5.187 ton dan meningkat menjadi 7.054 ton pada tahun 2022. Rata-rata pertumbuhan volume ekspor vanili dunia selama sepuluh tahun terakhir sebesar 4,75% per tahun. Perkembangan volume impor vanili dunia juga cenderung naik sebagaimana perkembangan volume ekspornya (Gambar 5.9). Tahun 2013 volume impor vanili sebesar 7.661 ton dan turun menjadi 7.402 ton pada tahun 2022. Secara umum rata-rata pertumbuhan volume impor vanili periode 2013-2022 sebesar 2,27%. Perkembangan volume ekspor dan impor vanili di dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 25.



Gambar 5.8. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Vanili Dunia Tahun 2013-2022

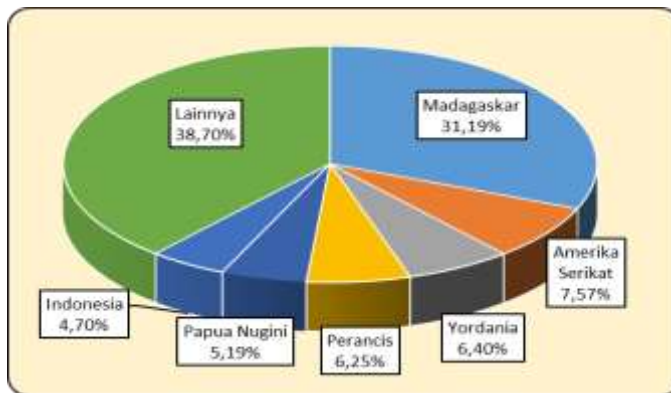
Selama periode 2013-2022 perkembangan nilai ekspor vanili di dunia mengalami peningkatan (Gambar 5.9). Rata-rata pertumbuhan nilai ekspor vanili selama sepuluh tahun terakhir sebesar 30,96% per tahun. Tahun 2013 nilai ekspor vanili di dunia sebesar 167,11 juta US\$ di tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 884,51 juta US\$. Di sisi lain, perkembangan nilai impor vanili tahun 2013 sebesar 214,31 juta US\$ dan naik menjadi 937,33 juta US\$ pada tahun 2022. Rata-rata pertumbuhan nilai impor vanili selama sepuluh tahun terakhir sebesar 25,84% per tahun. Perkembangan nilai ekspor dan impor vanili dunia disajikan secara rinci pada Lampiran 25.



Gambar 5.9. Perkembangan Nilai Ekspor dan Impor Vanili Dunia Tahun 2013-2022

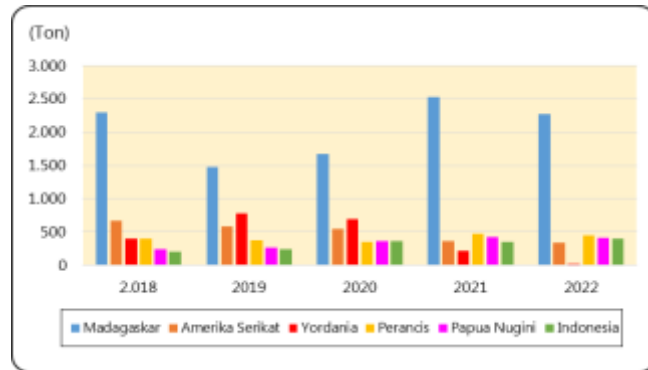
### 5.3.2. NEGARA EKSPORTIR DAN IMPORTIR VANILI DUNIA

Berdasarkan data FAO, Madagaskar tercatat sebagai negara yang paling banyak mengekspor vanili ke negara lain. Selama periode 2018-2022 negara tersebut menempati urutan pertama sebagai negara eksportir vanili di dunia dengan kontribusi sebesar 31,19% terhadap total volume ekspor vanili dunia (Gambar 5.10). Urutan kedua ditempati oleh Amerika Serikat dengan kontribusi 7,57%. Urutan berikutnya yaitu Yordania (6,40%), Perancis (6,25%) dan Papua Nugini (5,19%). Berdasarkan rata-rata volume ekspor lima tahun terakhir (2018-2022), Indonesia berada di urutan ke-6 sebagai negara eksportir vanili di dunia dengan rata-rata 309 ton atau 4,70% dari total vanili dunia. Kontribusi masing-masing negara eksportir vanili di dunia disajikan pada Lampiran 26.



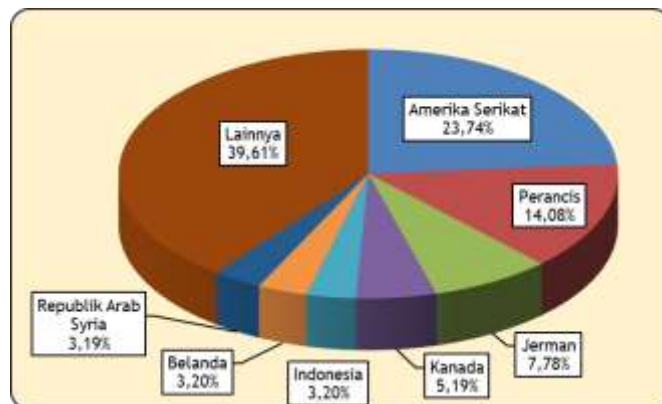
Gambar 5.10. Negara Eksportir Vanili Dunia Tahun 2018-2022

Jumlah vanili yang diekspor oleh Madagaskar merupakan yang terbanyak di dunia selama lima tahun terakhir (2018-2022). Sebagai negara eksportir vanili, Indonesia bersaing ketat dengan Papua Nugini. Sejak tahun 2018 ekspor Papua Nugini tercatat melampaui Indonesia (Gambar 5.11).



Gambar 5.11. Perkembangan Volume Ekspor di Enam Negara Eksportir Vanili Dunia Tahun 2018–2022

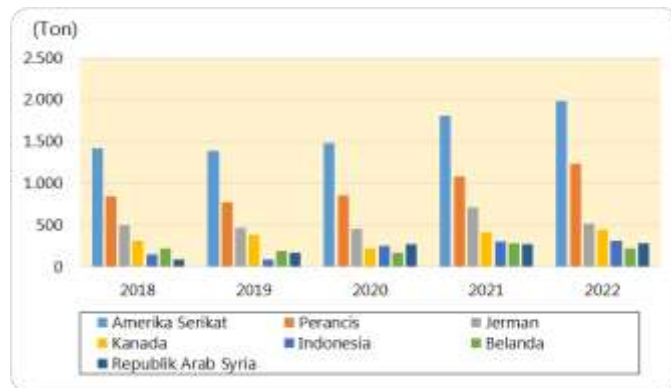
Tahun 2018-2022 Amerika Serikat adalah negara importir vanili terbesar yaitu 23,74% dari total import vanili di dunia (Gambar 5.12). Urutan kedua yaitu Perancis (14,08%) diikuti oleh Jerman (7,78%), Kanada (5,19%), Indonesia (3,20%) dan Belanda (3,20%). Kontribusi masing-masing negara importir vanili di dunia disajikan pada Lampiran 27.



Gambar 5.12. Negara Importir Vanili Dunia Tahun 2018-2022

Selama periode 2018-2022 negara Amerika Serikat mengimpor vanili dalam jumlah yang cukup banyak dengan rata-rata kebutuhan impor sebesar 1,62 ribu ton (Gambar 5.13). Negara pengimpor vanili selanjutnya

yaitu Perancis sebanyak 960 ton, Jerman sebanyak 530 ton, Kanada sebanyak 442 ton. Indonesia selain negara eksportir melakukan juga impor vanili.



Gambar 5.13. Perkembangan Volume Impor di Enam Negara Importir Vanili Dunia Tahun 2018–2022



## BAB VI. ANALISIS PRODUKSI DAN KEBUTUHAN DOMESTIK

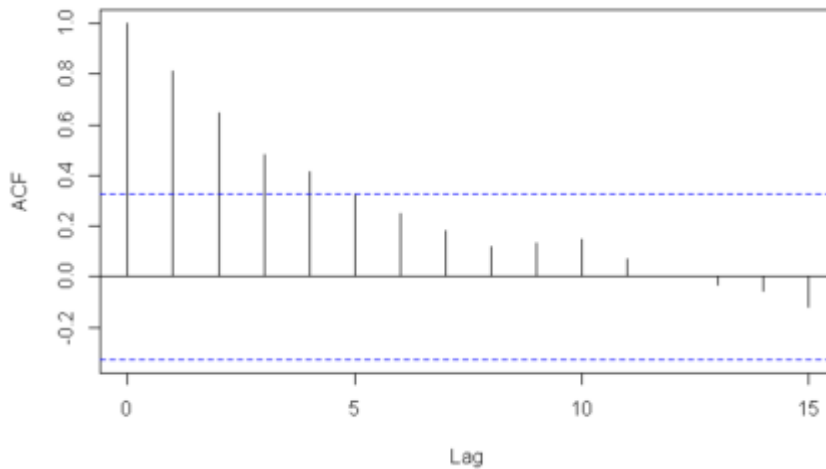
### 6.1. PROYEKSI PRODUKSI VANILI INDONESIA TAHUN 2023-2027

Pada proyeksi produksi vanili, model yang digunakan adalah model ARIMA. Pemodelan produksi vanili dalam analisis ini dalam wujud polong kering. Data produksi vanili bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan. Sebelum melakukan estimasi produksi vanili diperlukan penyiapan data. Eksplorasi data produksi vanili Indonesia dimulai dari tahun 1980 hingga 2022 dalam satuan ton.

Sebelum melakukan estimasi produksi vanili diperlukan penyiapan data. Data yang digunakan untuk melakukan estimasi produksi vanili dimulai dari periode tahun 1980 hingga 2022. Periode data tersebut kemudian dipisahkan menjadi data *training* dan *testing*. Panjang series data *training* adalah tahun 1980 hingga 2016, sementara data *testing* adalah tahun 2017 hingga 2022. Data *training* digunakan untuk melakukan penyusunan model, sementara data *testing* digunakan untuk validasi model.

Uji kestasioneran data dengan melakukan pemodelan ARIMA dilakukan secara visual menggunakan hasil plot data maupun uji formal statistik. Terlihat bahwa plot ACF data training memiliki pola tertentu sehingga diperkirakan data yang digunakan tidak stasioner. Hal ini diperkuat oleh hasil uji formal statistik yaitu dengan uji *Augmented Dickey-Fuller* yang mengindikasikan bahwa data produksi vanili adalah tidak stasioner, terlihat dari nilai absolut dari statistik uji (2.2367) yang lebih kecil dari nilai absolut dari nilai kritis taraf 5% yakni 3,50 (Tabel 6.1).





Gambar 6.1. Plot *Auto Correlation Function* (ACF) Data Training Produksi Vanili

Tabel 6.1. Hasil Uji *Augmented Dickey-Fuller* Produksi Vanili

```
#####
# Augmented Dickey-Fuller Test Unit Root Test #
#####
Test regression trend
Cell:
lm[formula = z.diff ~ z.lag.1 + 1 + tt + z.diff.lag]
Residuals:
  Min   1Q Median   3Q   Max
-612.83 -257.46 -49.34  220.43 1474.43
Coefficients:
              Estimate Std. Error t value Pr(>|t|)
(Intercept) 401.172255 196.261602   2.044  0.0481 *
z.lag.1      -0.198648   0.110036  -1.805  0.0792 .
tt           0.009996   5.886897   0.001  0.9988
z.diff.lag   -0.033895   0.166835  -0.203  0.8401
---
Signif. codes:  0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1

Residual standard error: 442.8 on 37 degrees of freedom
Multiple R-squared:  0.1198, Adjusted R-squared:  0.04844
F-statistic: 1.679 on 3 and 37 Df, p-value: 0.1883
Value of test-statistic is: -1.8053 1.5299 2.2367
Critical values for test statistics:
  1pct 5pct 10pct
tau3 -4.15 -3.50 -3.18
phi2 7.02 5.13 4.31
phi3 9.31 6.73 5.61
```

Untuk mengatasi masalah ketidak-stasioneran, maka dilakukan *differencing*. Hasil pengujian *Augmented Dickey-Fuller test* pada tabel 6.2 diperoleh hasil bahwa data differencing produksi vanili telah stasioner. Hal tersebut diketahui dari nilai absolut dari statistik uji (4.6163) yang lebih besar dari nilai absolut dari nilai kritis taraf 5% yakni 1,95.

Tabel 6.2. Hasil Uji *Augmented Dickey Fuller Difference* Produksi Vanili

```
#####
# Augmented Dickey-Fuller Test Unit Root Test #
#####

Test regression none
Call:
lm(formula = z.diff ~ z.lag.1 - 1 + z.diff.lag)

Residuals:
    Min     1Q   Median     3Q     Max
-1007.65 -267.52  12.41  270.05 1417.91

Coefficients:
            Estimate Std. Error t value Pr(>|t|)
z.lag.1   -1.120874   0.242809  -4.616 4.37e-05 ***
z.diff.lag  0.004437   0.166348   0.027  0.979
---
Signif. codes:  0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1

Residual standard error: 461.9 on 38 degrees of freedom
Multiple R-squared:  0.5531, Adjusted R-squared:  0.5296
F-statistic: 23.52 on 2 and 38 DF, p-value: 2.258e-07

Value of test-statistic is: -4.6163

Critical values for test statistics:
 1pct 5pct 10pct
tau1 -2.62 -1.95 -1.61
```

Setelah mendapatkan data produksi vanili yang stasioner, maka langkah selanjutnya adalah menentukan ordo AR dan MA menggunakan fungsi *arima select* yang terdapat pada RStudio.

Penelusuran model ARIMA dilakukan dengan melakukan overfitting menggunakan fungsi *armaselect* untuk mencoba ordo lain agar dapat menemukan model ARIMA terbaik yang dapat digunakan untuk melakukan peramalan produksi vanili Indonesia. Penggunaan *armaselect* digunakan karena hasil dari estimasi fungsi autoarima kurang dirasa tepat.

Tabel 6.3. Ordo ARIMA Optimum menggunakan Fungsi *Armaselect (diff)*

	p	q	sbc
[1,]	0	0	431.1129
[2,]	1	0	435.3745
[3,]	2	3	437.6831
[4,]	2	5	437.8961
[5,]	4	2	437.9449
[6,]	3	2	439.3735
[7,]	2	0	439.6731
[8,]	5	2	439.9760
[9,]	3	0	440.1116
[10,]	3	5	440.7505

Dari hasil pencarian ordo ARIMA optimum menggunakan fungsi *armaselect (diff)*, maka diperoleh beberapa kombinasi AR dan MA. Dari beberapa alternatif tersebut diperoleh kandidat model terbaik yaitu ARIMA (4,1,2), ARIMA dengan ordo Auto Regressive (AR) = 4, ordo differencing = 1, dan ordo Moving Average (MA) = 2.

Tabel 6.4. Hasil pengujian ARIMA (4,1,2) untuk Produksi Vanili

```

Call:
arima(x = train.p[, "Produksi_TOTAL"], order = c(4, 1, 2))

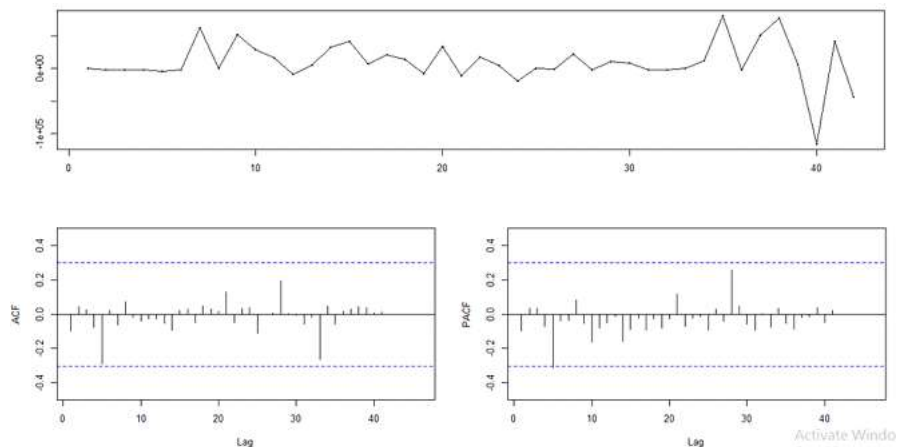
Coefficients:
      ar1  ar2  ar3  ar4  ma1  ma2
-1.1782 -0.8761 -0.4012 -0.1987  1.2596  1.0000

s.e.  0.1876  0.2499  0.2604  0.1936  0.1240  0.1319

sigma^2 estimated as 152881: log likelihood = -260.79, aic = 535.58

```

Hasil uji statistik terhadap model ARIMA (4,1,2) menunjukkan bahwa nilai MAPE data training sebesar 18,35% namun untuk data testing relatif besar yaitu sebesar 13,78%. Nilai tersebut dinilai telah cukup baik untuk melakukan peramalan dan hasil uji *Ljung-Box* menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada residual model dan hasil pemeriksaan residual yang sudah cukup stasioner pada rata-rata sebagaimana terlihat pada Gambar 6.2.



Gambar 6.2. Grafik Pemeriksaan Model Residual ARIMA pada Data Training

Setelah diperoleh model ARIMA yang optimal, maka model ARIMA tersebut digunakan untuk melakukan peramalan produksi vanili 5 tahun ke depan (2023-2027). Hasil peramalan produksi vanili menggunakan ARIMA (4,1,2) ditampilkan pada Tabel 6.5.

Tabel 6.5. Hasil Peramalan Produksi Vanili Indonesia menggunakan ARIMA (4,1,2) Tahun 2023-2027

Tahun	Produksi Vanili (Ton)	Pertumbuhan (%)
2022	1.505	
2023*)	1.526	1,40
2024**)	1.558	2,10
2025**)	1.794	15,15
2026**)	1.779	-0,84
2027**)	1.794	0,84
<b>Rata-rata Pertumbuhan (% per tahun)</b>		<b>3,73</b>

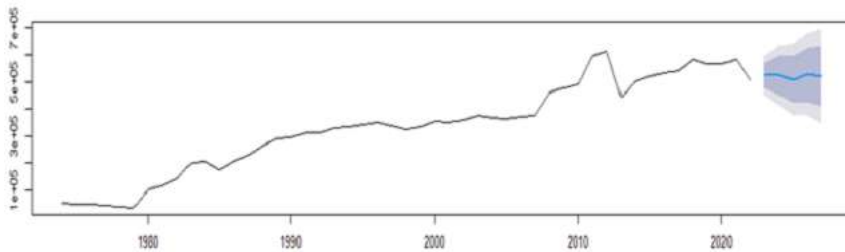
Keterangan: 2022 = Angka Tetap

\*) 2023 = Angka Sementara (ASEM) Ditjenbun

\*\*\*) 2024-2027 = Hasil Estimasi Pusdatin

Hasil estimasi Pusdatin, produksi vanili pada periode 2023 sampai dengan 2027 mengalami peningkatan sebesar 3,73% per tahun. Tahun 2023 produksi vanili Indonesia berdasarkan data sementara Ditjen Perkebunan sebesar 1.526 ton. Pada tahun 2024 produksi vanili masih naik sebesar 1.558 ton (2,10%), tahun 2025 kembali terjadi peningkatan menjadi 1.794 ton atau 15,15%, namun di tahun 2026 mengalami penurunan menjadi 1.779 ton atau naik 0,84% namun di tahun 2027 produksi kembali naik 0,84% atau 1.794 ton (Tabel 6.5). Plot Hasil

Estimasi Produksi Vanili dengan Model ARIMA (4,1,2) dapat dilihat pada Gambar 5.3



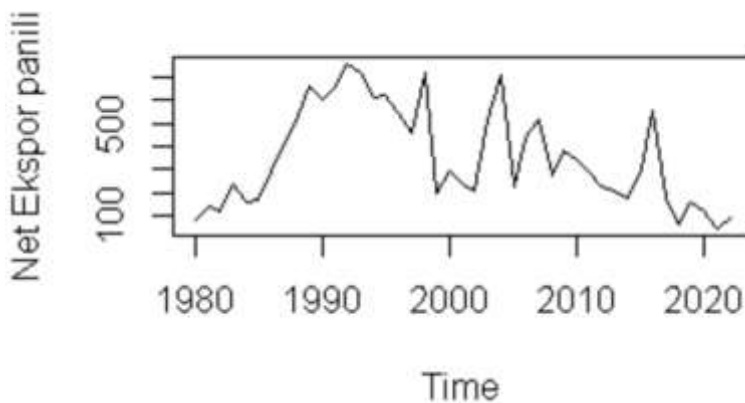
Gambar 6.3. Plot Hasil Estimasi Produksi Vanili dengan Model ARIMA (4,1,2)

## 6.2. PROYEKSI KEBUTUHAN DOMESTIK VANILI INDONESIA TAHUN 2023-2027

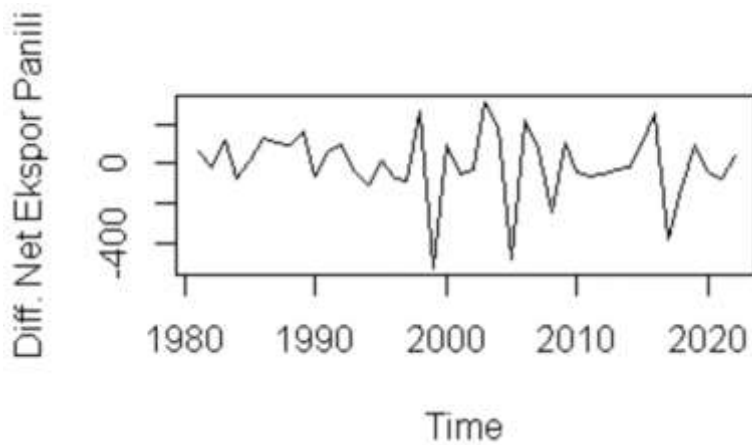
Proyeksi kebutuhan domestik vanili direpresentasikan sebagai proyeksi kebutuhan untuk konsumsi yang diperoleh dari persamaan identitas, kebutuhan domestik untuk konsumsi = produksi – volume ekspor + volume impor. Berdasarkan hasil pengujian beberapa model, dilakukan pendugaan model untuk memproyeksi produksi dan net ekspor vanili lima tahun ke depan (2023-2027). Net ekspor merupakan selisih antara volume ekspor dan volume impor. Pada analisis ini volume ekspor dan volume impor tidak diestimasi secara terpisah, namun estimasi dilakukan terhadap net ekspor mengingat vanili merupakan komoditas ekspor. Model produksi yang digunakan mengacu pada Subbab 6.1, sedangkan net ekspor diproyeksi dengan model ARIMA.

Series data yang digunakan untuk menyusun model ARIMA yaitu net ekspor periode 1980-2022. Berdasarkan series data tersebut, selanjutnya dilakukan pengelompokan data training untuk periode 1980-2016 dan data testing untuk periode 2017-2022, sehingga diperoleh total observasi sebanyak 43. Tujuan pembentukan data training dan data testing adalah untuk membandingkan akurasi hasil estimasi dengan data aktual. Model ARIMA yang

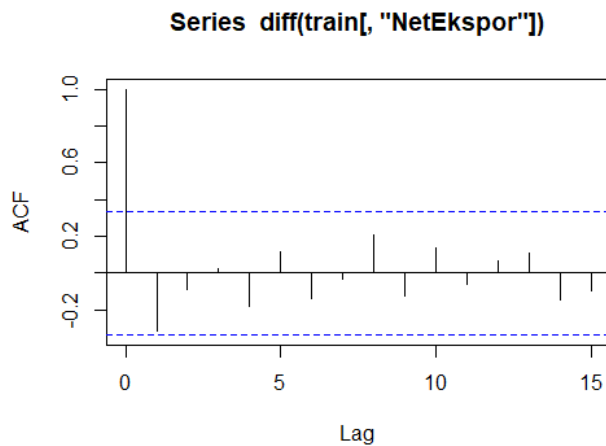
digunakan untuk estimasi net ekspor vanili adalah ARIMA (2,1,3), dimana dilakukan *differencing* pada model tersebut. *Differencing* dilakukan untuk mendapatkan data yang stasioner sebagai syarat penggunaan metode ARIMA. Berdasarkan plot data net ekspor sebelum dilakukan *differencing* (Gambar 6.4) terlihat bahwa data net ekspor vanili belum stasioner. Hal ini terlihat dari sebaran datanya yang masih belum bergerak di sekitar rata-rata dan varians yang masih belum konstan. Namun setelah dilakukan *differencing* terlihat bahwa data telah stasioner yang ditunjukkan dengan rata-rata yang bergerak di sekitar nol (Gambar 6.5). Stasioneritas tersebut didukung dengan plot ACF dan PACF pada data net ekspor (Gambar 6.6, Gambar 6.7). Model estimasi net ekspor vanili dengan ARIMA (2,1,3) menghasilkan MAPE data training 46,25 dan MAPE data testing 77,58.



Gambar 6.4. Plot Data Net Ekspor Vanili Sebelum Dilakukan *Differencing*

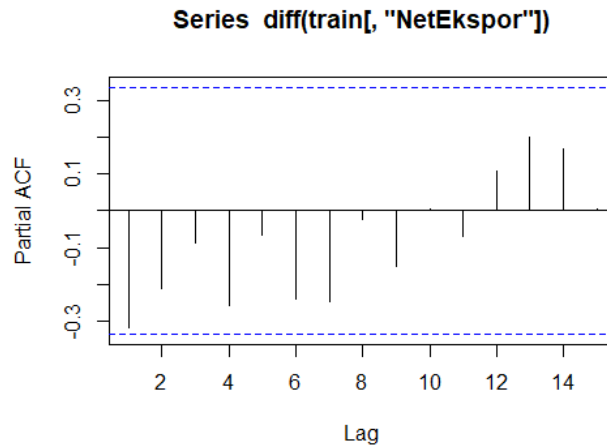


Gambar 6.5. Plot Data Net Ekspor Vanili Setelah Dilakukan *Differencing*



Gambar 6.6. Plot ACF Setelah Dilakukan *Differencing* Data Net Ekspor





Gambar 6.7. Plot PACF Setelah Dilakukan *Differencing* Data Net Ekspor

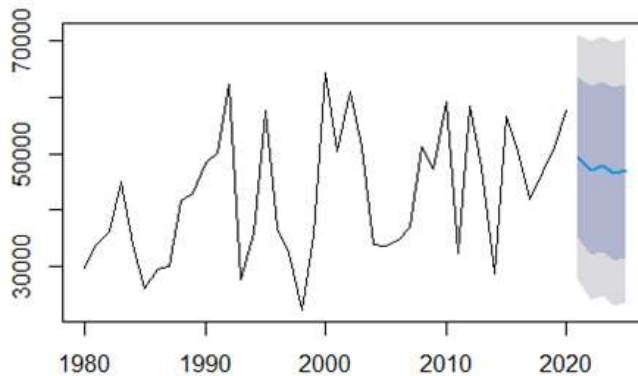
Secara umum net ekspor vanili di Indonesia pada periode 2023-2027 diperkirakan naik 8,21% per tahun. Pada tahun 2023 net ekspor vanili diproyeksikan sebesar 93 ton, di tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 66 ton, namun di tahun 2025 kembali mengalami peningkatan menjadi 147 ton dan mengalami penurunan di tahun 2026 hingga tahun 2027 masing-masing 83 ton dan 68 ton (Tabel 6.6).

Kebutuhan domestik vanili yang dimaksud pada analisis ini merupakan total konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga. Proyeksi kebutuhan domestik vanili dihitung dari produksi dikurang net ekspor, dimana net ekspor dihitung dari volume ekspor dikurangi volume impor. Dengan rata-rata produksi lebih tinggi dibandingkan net ekspor, selama lima tahun ke depan kebutuhan domestik vanili Indonesia diperkirakan naik dengan rata-rata pertumbuhan 4,81% per tahun. Pada tahun 2023 kebutuhan domestik diperkirakan 1,43 ribu ton dan naik sedikit menjadi 1,49 ribu ton di tahun 2024. Tahun 2025 kebutuhan domestik kembali meningkat menjadi 1,65 ribu ton. Pada tahun 2026 kebutuhan domestik vanili diproyeksikan naik menjadi 1,69 ribu ton dan kembali meningkat menjadi 1,73 ribu ton di tahun 2027 (Tabel 6.6).

Tabel 6.6. Hasil Proyeksi Kebutuhan Domestik Vanili di Indonesia Tahun 2023-2027

Tahun	Produksi (Ton)	Net Ekspor (Ton)	Kebutuhan Domestik (Ton)
2023	1.526	93	1.433
2024	1.558	66	1.492
2025	1.794	147	1.647
2026	1.779	83	1.696
2027	1.794	68	1.726
<b>Rata-rata Pertumb. (% per tahun)</b>	<b>3,73</b>	<b>8,21</b>	<b>4,81</b>

Keterangan: - produksi tahun 2023 Angka Sementara Ditjenbun  
 - produksi tahun 2024-2027 hasil estimasi Pusdatin  
 - net ekspor tahun 2023-2027 hasil estimasi Pusdatin  
 - kebutuhan domestik = produksi – net ekspor



Gambar 6.8. Hasil Estimasi Net Ekspor Vanili dengan Model ARIMA(2,1,3)

Vanili merupakan komoditi ekspor dimana Indonesia menempati urutan kedua sebagai negara produsen sekaligus eksportir vanili di dunia. Meskipun selama lima tahun kedepan (2023-2027) Indonesia diproyeksikan masih surplus vanili namun kebanyakan petani rakyat di Indonesia membudidayakan vanili

dengan cara tradisional sehingga belum mampu memberikan nilai ekonomis yang maksimal. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya intensif yang mendukung peningkatan produktivitas vanili baik melalui teknik budidaya maupun penambahan areal tanam agar pada tahun-tahun mendatang produktivitas vanili semakin meningkat.

Dari sisi pemasaran, tingginya *market share* vanili Indonesia di pasar internasional perlu dipertahankan mengingat adanya kompetisi dengan negara produsen vanili lainnya seperti Madagaskar, Meksiko dan Papua Nugini. Peningkatan pangsa pasar ekspor dapat dilakukan melalui perbaikan mutu produk vanili serta jaminan keamanan pangan agar daya saing vanili Indonesia dapat meningkat. Kualitas produk yang baik serta kemampuan memenuhi standar yang ditetapkan oleh negara tujuan ekspor diharapkan akan meminimalisir penolakan (*reject*) produk vanili yang berasal dari Indonesia. Selain itu peningkatan nilai tambah vanili Indonesia juga perlu dilakukan sehingga vanili yang diekspor tidak hanya didominasi oleh polong kering tetapi juga produk olahan dengan nilai jual yang lebih tinggi.

## BAB VII. KESIMPULAN

Perkembangan luas areal vanili Indonesia selama sepuluh tahun terakhir (2015-2024) mengalami penurunan dengan rata-rata pertumbuhan 2,72% per tahun. Dari sisi produksi, vanili di Indonesia selama periode tersebut juga mengalami penurunan dengan rata-rata pertumbuhan 1,25% per tahun. Sentra produksi vanili sebagian besar terdapat di Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan kontribusi 39,05%, Jawa Timur dengan kontribusi 18,71%, Jawa Barat berkontribusi 9,08%, Sumatera Utara berkontribusi sebesar 8,79% selanjutnya Provinsi Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan masing-masing berkontribusi sebesar 4,79% dan 4,29% sementara provinsi lainnya berkontribusi sebesar 15,30% terhadap total produksi vanili Indonesia.

Indonesia merupakan salah satu negara produsen vanili di dunia dengan urutan kedua. Selain itu, Indonesia juga sekaligus sebagai negara eksportir vanili di dunia. Pada periode 2023-2027 produksi vanili Indonesia diperkirakan naik 3,73% per tahun. Kebutuhan domestik vanili untuk konsumsi rumah tangga maupun non rumah tangga juga diperkirakan meningkat sebesar 4,81% per tahun. Selama lima tahun ke depan, Indonesia diperkirakan mengalami surplus vanili. Tahun 2023 surplus vanili diperkirakan sebesar 1,43 ribu ton. Surplus tersebut diperkirakan naik menjadi 1,73 ribu ton pada tahun 2027.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Baharudin, Muhammad Dzaki, Reza Erlangga & Ernah. 2023. Kajian Potensi Komoditas Vanilla Indonesia di Pasar Internasional. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.
- Alwandis. (2020). *Analisis Tren Perdagangan Vanili Indonesia di Pasar Internasional*. (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Andika Gifari Dwitama, Darsono, Rhina Uchyani Fajarningsih. 2022. Analisis Kinerja Perdagangan dan Daya Saing Komoditas Vanili Indonesia di Pasar Internasional Periode 2010-2019. *Agrista*: Vol. 10 No. 2 Juni 2022 : 43-58.
- Enders, W. 2004. *Applied Econometric Time Series*. USA: University of Alabama.
- Humairo Shidiq Abdat 2022. Daya Saing Komoditas Vanili Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, Volume 6, Nomor 3 (2022): 1084-1097.
- Kementerian Pertanian. 2013. *Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Data Komoditas Perkebunan (PDKP)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. 2022. *Statistik Perkebunan Indonesia 2022-2024 (Vanili)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Kunarto, Bambang 2007. *Panili (Vanilla planifolia Andrews) : Tinjauan Teknologi Pengolahan, Oleoresin dan Standar Mutu*. Semarang University Press. [online]. Diakses dari <http://repository.ugm.ac.id/detail-buku-67.html>



## LAMPIRAN





Lampiran 1. Kontribusi PDB Menurut Lapangan Usaha Terhadap Nasional  
Tahun 2021-2023

No.	Sektor	PDB Lapangan Usaha (%)			Rata-rata
		2021	2022	2023	%
1	Industri Pengolahan	19,25	18,34	18,67	18,75
2	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13,28	12,40	12,53	12,74
3	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,97	12,85	12,94	12,92
4	Konstruksi	10,44	9,77	9,92	10,04
5	Pertambangan dan Penggalian	8,98	12,22	10,52	10,57
6	Transportasi dan Pergudangan	4,24	5,02	5,89	5,05
7	Jasa Keuangan dan Asuransi	4,34	4,13	4,16	4,21
8	Informasi dan Komunikasi	4,41	4,15	4,23	4,26
9	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,44	3,09	2,95	3,16
10	Jasa Pendidikan	3,28	2,89	2,79	2,99
11	Real Estate	2,76	2,49	2,42	2,56
12	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,43	2,41	2,52	2,45
13	Jasa lainnya	1,84	1,81	1,94	1,86
14	Jasa Perusahaan	1,77	1,74	1,83	1,78
15	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,34	1,21	1,21	1,25
16	Pengadaan Listrik dan Gas	1,12	1,04	1,04	1,07
17	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,07	0,06	0,06	0,06
<b>Nilai Tambah Bruto Atas Harga Dasar</b>		<b>95,96</b>	<b>95,62</b>	<b>95,62</b>	<b>95,73</b>
<b>Pajak Dikurang Subsidi Atas Produk</b>		<b>4,04</b>	<b>4,38</b>	<b>4,38</b>	<b>4,27</b>
<b>Produk Domestik Bruto</b>		<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

## Lampiran 2. Kontribusi PDB Harga Konstan Menurut Sub Sektor Tahun 2021-2023

Sub Sektor	PDB Harga Konstan (Milyar Rupiah)				Share (%)	Share Kumulatif (%)
	2021	2022	2023	Rata-rata		
Tanaman Pangan	298.733	299.437	287.809	295.326	27,09	27,09
Tanaman Hortikultura	160.430	167.155	166.637	164.741	15,11	42,20
Tanaman Perkebunan	425.043	432.012	439.499	432.184	39,65	81,85
Peternakan	167.629	178.101	184.705	176.812	16,22	98,07
Jasa Pertanian dan Perburuan	20.672	21.248	21.285	21.069	1,93	100,00
<b>Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian</b>	<b>1.072.507</b>	<b>1.097.952</b>	<b>1.099.935</b>	<b>1.090.132</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

## Lampiran 3. Capaian PDB Perkebunan Per Triwulan Tahun 2021-2023

No	Triwulan	PDB Harga Konstan (Milyar Rupiah)			Rata-rata	Share (%)	Share Kumulatif (%)
		2021	2022*)	2023**)			
1	Triwulan I	90.625	90.321	94.552	91.833	21,25	21,25
2	Triwulan II	109.865	110.162	113.424	111.150	25,72	46,97
3	Triwulan III	131.654	134.746	133.274	133.224	30,83	77,79
4	Triwulan IV	92.898	96.783	98.250	95.977	22,21	100,00
	<b>Perkebunan</b>	<b>425.043</b>	<b>432.012</b>	<b>439.499</b>	<b>432.184</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : \*) Angka Sementara

\*\*) Angka sangat Sementara

Lampiran 4. Laju Pertumbuhan PDB Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian Tahun 2021-2023

No.	Sub Sektor	Laju Pertumbuhan PDB Tahunan (YoY)			Rata-rata
		2021 (%)	2022*) (%)	2023**) (%)	
1	Tanaman Pangan	-1,56	0,08	-3,88	-1,79
2	Tanaman Hortikultura	0,56	4,22	-0,31	1,49
3	Tanaman Perkebunan	3,52	1,64	1,73	2,30
4	Peternakan	0,34	6,24	3,71	3,43
5	Jasa Pertanian dan Perburuan	1,32	2,65	0,17	1,38
<b>Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian</b>		<b>1,08</b>	<b>2,33</b>	<b>0,18</b>	<b>1,80</b>

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : PDB yang dimaksud adalah PDB Harga Konstan

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka sangat sementara

## Lampiran 5. Laju Pertumbuhan PDB Perkebunan Tahun 2021-2023

No.	Periode	Laju Pertumbuhan PDB Triwulan Terhadap Triwulan yang Sama Tahun Sebelumnya (YoY)			Rata-rata
		2021	2022	2023	
1	Triwulan I	2,17	-0,34	4,68	2,17
2	Triwulan II	0,32	0,27	2,96	1,18
3	Triwulan III	8,33	2,35	-1,09	3,20
4	Triwulan IV	2,28	4,18	1,52	2,66
<b>Perkebunan</b>		<b>3,52</b>	<b>1,64</b>	<b>1,73</b>	<b>2,30</b>

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : PDB yang dimaksud adalah PDB Harga Konstan

Lampiran 6. Perkembangan IT, IB dan NTP Tanaman Perkebunan Rakyat  
Tahun 2022-2023

Periode	IT	IB	NTP
Januari 2022	119,18	109,67	108,67
Februari 2022	119,49	109,79	108,83
Maret 2022	120,67	110,42	109,29
April 2022	120,75	111,33	108,46
Mei 2022	117,89	111,84	105,41
Juni 2022	119,62	112,89	105,96
Juli 2022	118,37	113,55	104,25
Agustus 2022	119,89	112,78	106,31
September 2022	121,83	114,05	106,82
Oktober 2022	122,18	113,90	107,27
November 2022	122,98	114,07	107,81
Desember 2022	125,23	114,89	109,00
<b>Rata-rata tahun 2022</b>	<b>120,67</b>	<b>112,43</b>	<b>107,33</b>
Januari 2023	126,98	115,61	109,84
Februari 2023	128,12	115,91	110,53
Maret 2023	128,79	116,19	110,85
April 2023	128,64	116,33	110,58
Mei 2023	128,61	116,71	110,20
Juni 2023	129,15	116,98	110,41
Juli 2023	129,58	117,12	110,64
Agustus 2023	130,99	117,11	111,85
September 2023	133,96	117,36	114,14
Oktober 2023	136,19	117,64	115,78
November 2023	138,13	118,33	116,73
Desember 2023	139,92	118,81	117,77
<b>Rata-rata tahun 2023</b>	<b>131,59</b>	<b>117,01</b>	<b>112,44</b>
<b>Pertumb. tahun 2023 terhadap 2022 (%)</b>	<b>9,05</b>	<b>4,07</b>	<b>4,76</b>

Sumber : BPS, diolah Pusdatin  
Keterangan : Tahun dasar 2018

### Lampiran 7. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian Tahun 2021-2023

Sub Sektor	2021			2022			2023		
	Ekspor	Impor	Neraca	Ekspor	Impor	Neraca	Ekspor	Impor	Neraca
Tanaman Pangan	324.933	9.032.349	-8.707.416	235.899	10.349.301	-10.113.403	292.715	11.221.006	-10.928.291
Hortikultura	709.181	2.711.954	-2.002.773	735.579	2.800.706	-2.065.126	804.814	2.862.963	-2.058.149
Perkebunan	40.611.356	5.999.569	34.611.787	41.861.837	7.173.791	34.688.046	33.790.204	6.594.105	27.196.099
Peternakan	1.975.342	7.069.258	-5.093.916	1.437.575	5.495.905	-4.058.330	1.379.115	4.677.158	-3.298.043

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

### Lampiran 8. Kontribusi Nilai Ekspor Beberapa Komoditas Perkebunan Strategis Tahun 2023

Komoditas	Nilai Ekspor (000 US\$)	Nilai Impor (000 US\$)	Share Ekspor (%)	Share Kumulatif (%)
Kelapa Sawit	25.611.321	3.631	75,80	75,80
Karet	2.551.949	194.760	7,55	83,35
Kelapa	1.314.460	58.537	3,89	87,24
Kakao	1.198.258	979.638	3,55	90,78
Kopi	929.134	116.995	2,75	93,53
Lada	114.539	2.337	0,34	93,87
Cengkeh	99.605	216.604	0,29	94,17
Teh	69.015	25.799	0,20	94,37
Lainnya	1.901.923	4.995.804	5,63	100,00
<b>Sub Sektor Perkebunan</b>	<b>33.790.204</b>	<b>6.594.105</b>	<b>100,00</b>	

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

### Lampiran 9. Perkembangan Luas Areal Vanili Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2024

Tahun	Luas Areal (Ha)							
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
1980	3.151	-	0	-	17	-	3.168	-
1981	3.564	13,11	0	0,00	22	29,41	3.586	13,19
1982	2.863	-19,67	0	0,00	18	-18,18	2.881	-19,66
1983	3.751	31,02	0	0,00	35	94,44	3.786	31,41
1984	4.175	11,30	0	0,00	32	-8,57	4.207	11,12
1985	5.739	37,46	0	0,00	49	53,13	5.788	37,58
1986	7.318	27,51	0	0,00	99	102,04	7.417	28,14
1987	9.778	33,62	0	0,00	93	-6,06	9.871	33,09
1988	10.963	12,12	0	0,00	128	37,63	11.091	12,36
1989	11.532	5,19	0	0,00	846	560,94	12.378	11,60
1990	12.924	12,07	9	0,00	100	-88,18	13.033	5,29
1991	13.766	6,52	0	0,00	95	-5,00	13.861	6,35
1992	15.416	11,99	0	0,00	109	14,74	15.525	12,00
1993	16.616	7,78	0	0,00	118	8,26	16.734	7,79
1994	17.248	3,80	0	0,00	110	-6,78	17.358	3,73
1995	18.953	9,89	0	0,00	113	2,73	19.066	9,84
1996	19.723	4,06	0	0,00	113	0,00	19.836	4,04
1997	19.142	-2,95	0	0,00	116	2,65	19.258	-2,91
1998	16.751	-12,49	0	0,00	132	13,79	16.883	-12,33
1999	15.502	-7,46	0	0,00	128	-3,03	15.630	-7,42
2000	14.571	-6,01	0	0,00	1.221	853,91	15.792	1,04
2001	14.624	0,36	0	0,00	125	-89,76	14.749	-6,60
2002	15.796	8,01	0	0,00	126	0,80	15.922	7,95
2003	15.536	-1,65	0	0,00	117	-7,14	15.653	-1,69
2004	24.134	55,34	0	0,00	117	0,00	24.251	54,93
2005	25.369	5,12	0	0,00	117	0,00	25.486	5,09
2006	31.252	23,19	0	0,00	127	8,55	31.379	23,12
2007	31.801	1,76	0	0,00	5	-96,06	31.806	1,36
2008	30.001	-5,66	0	0,00	5	0,00	30.006	-5,66
2009	27.040	-9,87	0	0,00	0	-100,00	27.040	-9,88
2010	24.146	-10,70	0	0,00	0	0,00	24.146	-10,70
2011	23.121	-4,25	0	0,00	0	0,00	23.121	-4,25
2012	19.920	-13,84	0	0,00	0	0,00	19.920	-13,84
2013	16.620	-16,57	0	0,00	0	0,00	16.620	-16,57
2014	13.628	-18,00	0	0,00	0	0,00	13.628	-18,00
2015	12.159	-10,78	0	0,00	0	0,00	12.159	-10,78
2016	11.227	-7,67	0	0,00	0	0,00	11.227	-7,67
2017	10.040	-10,58	0	0,00	0	0,00	10.040	-10,58
2018	9.756	-2,82	0	0,00	0	0,00	9.756	-2,82
2019	9.532	-2,30	0	0,00	0	0,00	9.532	-2,30
2020	9.291	-2,53	0	0,00	0	0,00	9.291	-2,53
2021	9.576	3,07	0	0,00	0	0,00	9.576	3,07
2022	9.969	4,10	0	0,00	0	0,00	9.969	4,10
2023*)	9.998	0,29	0	0,00	0	0,00	9.998	0,29
2024**)	10.202	2,04	0	0,00	0	0,00	10.202	2,04
<b>Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)</b>								
1980-2024**)		3,75		0,00		30,78		3,74
1980-2014		5,65		0,00		39,83		5,63
2015-2024**)		-2,72		0,00		0,00		-2,72

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : \*) Tahun 2023 Angka Sementara

\*\*\*) Tahun 2024 Angka Estimasi Ditjenbun

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta



### Lampiran 10. Perkembangan Produksi Vanili Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1980-2024

Tahun	PR	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)			Indonesia	Pertumb. (%)	
			PBN	Pertumb. (%)	PBS			
1980	755	-	0	-	6	-	761	-
1981	663	-12,19	0	0	13	116,67	676	-11,17
1982	456	-31,22	0	0	10	-23,08	466	-31,07
1983	602	32,02	0	0	15	50,00	617	32,40
1984	519	-13,79	0	0	1	-93,33	520	-15,72
1985	1.031	98,65	0	0	0	-100,00	1.031	98,27
1986	1.230	19,30	0	0	6	0,00	1.236	19,88
1987	1.832	48,94	0	0	4	-33,33	1.836	48,54
1988	2.449	33,68	0	0	4	0,00	2.453	33,61
1989	2.004	-18,17	0	0	5	25,00	2.009	-18,10
1990	1.252	-37,52	0	0	5	0,00	1.257	-37,43
1991	1.179	-5,83	0	0	5	0,00	1.184	-5,81
1992	1.569	33,08	0	0	4	-20,00	1.573	32,85
1993	1.521	-3,06	0	0	7	75,00	1.528	-2,86
1994	1.762	15,84	0	0	8	14,29	1.770	15,84
1995	2.020	14,64	0	0	10	25,00	2.030	14,69
1996	2.042	1,09	0	0	9	-10,00	2.051	1,03
1997	2.026	-0,78	0	0	9	0,00	2.035	-0,78
1998	1.873	-7,55	0	0	17	88,89	1.890	-7,13
1999	1.791	-4,38	0	0	1	-94,12	1.792	-5,19
2000	1.680	-6,20	0	0	1	0,00	1.681	-6,19
2001	2.196	30,71	0	0	2	100,00	2.198	30,76
2002	2.730	24,32	0	0	1	-50,00	2.731	24,25
2003	1.658	-39,27	0	0	1	0,00	1.659	-39,25
2004	2.222	34,02	0	0	30	2.900,00	2.252	35,74
2005	2.315	4,19	0	0	51	70,00	2.366	5,06
2006	3.738	61,47	0	0	30	-41,18	3.768	59,26
2007	3.176	-15,03	0	0	1	-96,67	3.177	-15,68
2008	3.317	4,44	0	0	2	100,00	3.319	4,47
2009	3.007	-9,35	0	0	0	-100,00	3.007	-9,40
2010	2.601	-13,49	0	0	0	0,00	2.601	-13,49
2011	2.860	9,93	0	0	0	0,00	2.860	9,93
2012	3.066	7,22	0	0	0	0,00	3.066	7,22
2013	2.594	-15,39	0	0	0	0,00	2.594	-15,39
2014	2.009	-22,55	0	0	0	0,00	2.009	-22,55
2015	1.738	-13,49	0	0	0	0,00	1.738	-13,49
2016	1.797	3,38	0	0	0	0,00	1.797	3,38
2017	1.534	-14,63	0	0	0	0,00	1.534	-14,63
2018	1.327	-13,49	0	0	0	0,00	1.327	-13,49
2019	1.461	10,11	0	0	0	0,00	1.461	10,11
2020	1.412	-3,34	0	0	0	0,00	1.412	-3,34
2021	1.957	38,53	0	0	0	0,00	1.957	38,53
2022	1.505	-23,08	0	0	0	0,00	1.505	-23,08
2023*)	1.526	1,40	0	0	0	0,00	1.526	1,40
2024**)	1.558	2,10	0	0	0	0,00	1.558	2,10
<b>Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)</b>								
1980-2024**)		4,66		0,00		65,98		4,64
1980-2014		6,40		0,00		85,39		6,37
2015-2024**)		-1,25		0,00		0,00		-1,25

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : \*) Tahun 2023 Angka Sementara

\*\*\*) Tahun 2024 Angka Estimasi Ditjenbun

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

Wujud Produksi: Polong Kering

### Lampiran 11. Perkembangan Produktivitas Vanili Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 2002-2024

Tahun	Produktivitas (Kg/Ha)							
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)	Indonesia	Pertumb. (%)
2002	924	0,00	0	0,00	0	0,00	924	0,00
2003	1065	15,25	0	0,00	0	0,00	1065	15,25
2004	898	-15,68	0	0,00	0	0,00	898	-15,68
2005	921	2,56	0	0,00	0	0,00	921	2,56
2006	849	-7,82	0	0,00	0	0,00	849	-7,82
2007	801	-5,65	0	0,00	0	0,00	801	-5,65
2008	889	10,99	0	0,00	0	0,00	889	10,99
2009	562	-36,84	0	0,00	0	0,00	562	-36,84
2010	234	-58,33	0	0,00	0	0,00	234	-58,33
2011	284	21,37	0	0,00	0	0,00	284	21,37
2012	342	20,42	0	0,00	0	0,00	342	20,42
2013	383	11,99	0	0,00	0	0,00	383	11,99
2014	346	-9,53	0	0,00	0	0,00	346	-9,53
2015	364	5,00	0	0,00	0	0,00	364	5,00
2016	411	12,85	0	0,00	0	0,00	411	12,85
2017	373	-9,21	0	0,00	0	0,00	373	-9,21
2018	356	-4,53	0	0,00	0	0,00	356	-4,53
2019	376	5,66	0	0,00	0	0,00	376	5,66
2020	359	-4,52	0	0,00	0	0,00	359	-4,52
2021	488	35,93	0	0,00	0	0,00	488	35,93
2022	370	-24,18	0	0,00	0	0,00	370	-24,18
2023*)	365	-1,35	0	0,00	0	0,00	365	-1,35
2024**)	370	1,37	0	0,00	0	0,00	370	1,37
<b>Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)</b>								
<b>2002-2024**)</b>		<b>-1,49</b>		<b>0,00</b>		<b>0,00</b>		<b>-1,49</b>
<b>2015-2024**)</b>		<b>1,70</b>		<b>0,00</b>		<b>0,00</b>		<b>1,70</b>

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : \*) Tahun 2023 Angka Sementara

\*\*) Tahun 2024 Angka Estimasi Ditjenbun

PR = Perkebunan Rakyat

PBN = Perkebunan Besar Negara

PBS = Perkebunan Besar Swasta

## Lampiran 12. Provinsi Sentra Produksi Vanili Indonesia Tahun 2020-2024

No	Provinsi	Produksi (Ton)					Rata-rata	Share (%)	Kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023*)	2024**)			
1	Nusa Tenggara Timur	475	975	485	515	657	622	39,05	39,05
2	Jawa Timur	295	299	311	311	274	298	18,71	57,76
3	Jawa Barat	151	146	142	154	129	144	9,08	66,84
4	Sumatera Utara	106	126	166	170	131	140	8,79	75,63
5	Sulawesi Utara	82	90	69	69	72	76	4,79	80,41
6	Sulawesi Selatan	69	67	71	72	62	68	4,29	84,70
7	Lainnya	235	253	262	235	232	244	15,30	100,00
<b>Nasional</b>		<b>1.412</b>	<b>1.957</b>	<b>1.505</b>	<b>1.526</b>	<b>1.558</b>	<b>1.592</b>	<b>100</b>	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Keterangan : \*) Tahun 2023 Angka Sementara

: \*\*) Tahun 2024 Angka Estimasi Ditjenbun

## Lampiran 13. Kabupaten Sentra Produksi Vanili di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2022

No	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share Provinsi (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Sikka	114	23,45	23,45
2	Kab. Alor	108	22,35	45,80
3	Kab. Ende	102	21,02	66,83
4	Kab. Flores Timur	40	8,30	75,13
5	Kab. Manggarai Barat	37	7,63	82,75
6	Lainnya	84	17,25	100,00
<b>Nusa Tenggara Timur</b>		<b>485</b>	<b>100</b>	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Lampiran 14. Kabupaten Sentra Produksi Vanili di Provinsi Jawa Timur Tahun 2022

No	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share Provinsi (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Malang	146	47,01	47,01
2	Kab. Banyuwangi	145	46,68	93,69
3	Kab. Trenggalek	18	5,80	99,48
4	Kab. Ponorogo	1	0,29	99,77
5	Kab. Jember	1	0,23	100,00
<b>Jawa Timur</b>		<b>311</b>	<b>100</b>	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Lampiran 15. Kabupaten Sentra Produksi Vanili di Provinsi Jawa Barat Tahun 2022

No	Kabupaten	Produksi (Ton)	Share Provinsi (%)	Kumulatif (%)
1	Kab. Tasikmalaya	50	35,03	35,03
2	Kab. Sukabumi	49	34,83	69,86
3	Kab. Garut	14	9,65	79,51
4	Kab. Sumedang	11	7,94	87,45
5	Kab. Cianjur	5	3,76	91,22
6	Lainnya	12	8,78	100,00
<b>Jawa Barat</b>		<b>142</b>	<b>100</b>	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

### Lampiran 16. Perkembangan Ketersediaan Konsumsi Vanili di Indonesia Tahun 1980-2023

Tahun	Produksi (Ton)	Volume Ekspor (Ton)	Volume Impor (Ton)	Ketersediaan Konsumsi (Ton)
1980	761	77	1	685
1981	676	138	2	540
1982	466	115	1	352
1983	617	234	2	385
1984	520	154	1	367
1985	1.031	175	4	860
1986	1.236	298	1	939
1987	1.836	411	1	1.426
1988	2.453	507	3	1.949
1989	2.009	677	11	1.343
1990	1.257	607	6	656
1991	1.184	666	3	521
1992	1.573	763	5	815
1993	1.528	720	4	812
1994	1.770	629	20	1.161
1995	2.030	632	10	1.408
1996	2.051	559	14	1.506
1997	2.035	507	53	1.581
1998	1.890	729	11	1.172
1999	1.792	339	147	1.600
2000	1.681	350	58	1.389
2001	2.198	468	230	1.960
2002	2.731	359	151	2.523
2003	1.659	636	117	1.140
2004	2.252	741	34	1.545
2005	2.366	278	54	2.142
2006	3.768	499	57	3.326
2007	3.177	540	19	2.656
2008	3.319	421	151	3.049
2009	3.007	404	26	2.629
2010	2.601	342	0	2.259
2011	2.860	309	29	2.580
2012	3.066	278	52	2.840
2013	2.594	270	68	2.392
2014	2.009	247	66	1.828
2015	1.738	355	55	1.439
2016	1.797	606	47	1.237
2017	1.534	295	120	1.359
2018	1.327	204	144	1.267
2019	1.461	346	584	1.699
2020	1.412	363	249	1.298
2021	1.957	346	584	2.195
2022	1.505	395	308	1.418
2023	1.526	173	80	1.433
<b>Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)</b>				
1980-2023	4,70	9,22	86,09	7,37
1980-2013	7,25	10,45	99,98	9,92
2014-2023	-3,72	5,17	40,26	-1,06

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan dan BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS 09051000, 09052000

Lampiran 17. Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen Vanili di Indonesia Tahun 2018-2023

Tahun	Harga di Tingkat Produsen (Rp/Kg)	Pertumb. (%)
2018	1.597.222	
2019	2.757.115	72,62
2020	2.029.235	-26,40
2021	1.598.632	-21,22
2022	1.468.932	-8,11
2023	1.519.753	3,46
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun) 2018-2023		4,07

Sumber : SIPASBUN (Sistem Informasi Pasar Produk Perkebunan Unggulan)

### Lampiran 18. Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Impor Vanili di Indonesia Tahun 1980-2023

Tahun	Ekspor				Impor				Neraca (000 US\$)
	Volume (Ton)	Pertumb. (%)	Nilai (000 US\$)	Pertumb. (%)	Volume (Ton)	Pertumb. (%)	Nilai (000 US\$)	Pertumb. (%)	
1980	77	-	1.344	-	1	-	6	-	1.338
1981	138	79,22	2.110	56,99	2	100,00	6	0,00	2.104
1982	115	-16,67	2.357	11,71	1	-50,00	4	-33,33	2.353
1983	234	103,48	6.728	185,45	2	100,00	6	50,00	6.722
1984	154	-34,19	6.387	-5,07	1	-50,00	2	-66,67	6.385
1985	175	13,64	8.469	32,60	4	300,00	16	700,00	8.453
1986	298	70,29	10.713	26,50	1	-75,00	4	-75,00	10.709
1987	411	37,92	11.481	7,17	1	0,00	9	125,00	11.472
1988	507	23,36	9.810	-14,55	3	200,00	6	-33,33	9.804
1989	677	33,53	14.007	42,78	11	266,67	15	150,00	13.992
1990	607	-10,34	16.366	16,84	6	-45,45	7	-53,33	16.359
1991	666	9,72	18.805	14,90	3	-50,00	7	0,00	18.798
1992	763	14,56	22.680	20,61	5	66,67	18	157,14	22.662
1993	720	-5,64	20.976	-7,51	4	-20,00	4	-77,78	20.972
1994	629	-12,64	22.494	7,24	20	400,00	605	15.025,00	21.889
1995	632	0,48	17.452	-22,41	10	-50,00	2	-99,67	17.450
1996	559	-11,55	12.726	-27,08	14	40,00	292	14.500,00	12.434
1997	507	-9,30	9.145	-28,14	53	278,57	395	35,27	8.750
1998	729	43,79	8.764	-4,17	11	-79,25	21	-94,68	8.743
1999	339	-53,50	5.497	-37,28	147	1.236,36	201	857,14	5.296
2000	350	3,24	8.503	54,68	58	-60,54	254	26,37	8.249
2001	468	33,71	19.309	127,08	230	296,55	858	237,80	18.451
2002	359	-23,29	19.160	-0,77	151	-34,35	1.346	56,88	17.814
2003	636	77,16	19.275	0,60	117	-22,52	3.732	177,27	15.543
2004	741	16,51	16.501	-14,39	34	-70,94	2.430	-34,89	14.071
2005	278	-62,48	5.347	-67,60	54	58,82	206	-91,52	5.141
2006	499	79,50	5.891	10,17	57	5,56	274	33,01	5.617
2007	540	8,22	6.066	2,97	19	-66,67	119	-56,57	5.947
2008	421	-22,04	5.565	-8,26	151	694,74	228	91,60	5.337
2009	404	-4,04	5.087	-8,59	26	-82,78	157	-31,14	4.930
2010	342	-15,36	4.598	-9,61	0	-100,00	0	-100,00	4.598
2011	309	-9,74	4.997	8,67	29	0,00	417	0,00	4.580
2012	278	-9,92	5.367	7,41	52	82,28	408	-2,19	4.959
2013	270	-2,88	7.279	35,63	68	30,77	1.192	192,16	6.087
2014	247	-8,51	8.512	16,94	66	-2,95	2.818	136,37	5.695
2015	355	43,55	17.718	108,15	55	-16,40	1.164	-58,67	16.554
2016	606	70,96	70.859	299,92	47	-15,07	649	-44,27	70.210
2017	295	-51,37	90.575	27,82	120	155,53	3.309	409,98	87.266
2018	204	-30,89	74.031	-18,27	144	20,33	11.848	258,05	62.183
2019	261	28,10	39.930	-46,06	104	-27,80	31.563	166,39	8.367
2020	363	39,10	60.248	50,88	249	139,37	21.135	-33,04	39.113
2021	346	-4,79	39.930	-33,72	302	21,31	31.563	49,34	8.367
2022	395	14,34	22.985	-42,44	308	2,03	9.091	-71,20	13.894
2023	173	-56,23	15.157	-34,06	80	-74,04	4.112	-54,77	11.045
Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)									
1980-2023	9,05	9,05	17,30	17,30	81,44	81,44	751,69	751,69	45,87
1980-2013	12,24	12,24	12,10	12,10	99,98	99,98	956,50	956,50	12,03
2014-2023	1,67	1,67	29,30	29,30	20,23	20,23	75,82	75,82	157,54

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan dan BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS 09051000, 09052000

## Lampiran 19. Negara Tujuan Ekspor Vanili Indonesia Tahun 2023

No	Negara Tujuan	2023		Share Volume Ekspor (%)
		Volume Ekspor (Kg)	Nilai Ekspor (US\$)	
1	Amerika Serikat	114.491	9.783.551	66,18
2	Singapura	14.000	742.161	8,09
3	Belanda	10.122	962.404	5,85
4	Perancis	9.670	1.403.193	5,59
5	China	4.578	189.658	2,65
6	Polandia	3.980	464.135	2,30
7	Kanada	3.000	236.700	1,73
8	Australia	1.895	77.561	1,10
9	Jerman	1.712	218.457	0,99
10	Peru	1.600	204.800	0,92
11	Lainnya	7.949	874.795	4,59
<b>Total</b>		<b>172.997</b>	<b>15.157.415</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS, diolah Pusdatin



## Lampiran 20. Negara Asal Impor Vanili Indonesia Tahun 2023

No	Negara Asal	2023		Share
		Volume Impor (Kg)	Nilai Impor (US\$)	Volume Impor (%)
1	Papua Nugini	60.565	2.206.734	76,12
2	Timor Timur	7.549	580.287	9,49
3	Indonesia	6.232	701.99	7,83
4	Kanada	5.000	620.000	6,28
5	Malaysia	138	1.842	0,17
6	Australia	41	198	0,05
7	Tanzania	15	406	0,02
8	Meksiko	12	231	0,02
9	Amerika Serikat	6	201	0,01
10	Spanyol	3	98	0,00
11	Madaskara	1	38	0,00
<b>Total</b>		<b>79.562</b>	<b>4.112.025</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

## Lampiran 21. Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan, Produksi dan Produktivitas Vanili Dunia Tahun 1980–2022

Tahun	Luas TM (Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Ton/Ha)	Pertumb. (%)
1980	28.689	-	1.983	-	0,07	-
1981	27.846	-2,94	2.390	20,52	0,09	24,17
1982	28.119	0,98	2.795	16,95	0,10	15,81
1983	29.142	3,64	2.811	0,57	0,10	-2,96
1984	29.804	2,27	3.243	15,37	0,11	12,81
1985	32.906	10,41	3.024	-6,75	0,09	-15,54
1986	33.931	3,11	2.542	-15,94	0,07	-18,48
1987	35.819	5,56	4.093	61,01	0,11	52,53
1988	36.754	2,61	4.861	18,76	0,13	15,74
1989	38.477	4,69	4.437	-8,72	0,12	-12,81
1990	40.841	6,14	3.168	-28,60	0,08	-32,74
1991	35.752	-12,46	3.203	1,13	0,09	15,52
1992	42.775	19,64	3.585	11,92	0,08	-6,46
1993	36.653	-14,31	4.235	18,12	0,12	37,85
1994	34.803	-5,05	3.569	-15,72	0,10	-11,24
1995	36.279	4,24	3.889	8,96	0,11	4,53
1996	38.799	6,95	4.116	5,83	0,11	-1,04
1997	40.062	3,26	4.008	-2,62	0,10	-5,69
1998	41.123	2,65	4.574	14,12	0,11	11,18
1999	38.877	-5,46	4.341	-5,08	0,11	0,40
2000	38.302	-1,48	3.988	-8,15	0,10	-6,77
2001	39.463	3,03	4.739	18,85	0,12	15,35
2002	39.882	1,06	5.309	12,03	0,13	10,85
2003	42.393	6,30	4.826	-9,09	0,11	-14,48
2004	42.267	-0,30	5.841	21,01	0,14	21,37
2005	79.446	87,96	7.499	28,40	0,09	-31,69
2006	83.762	5,43	9.060	20,81	0,11	14,58
2007	85.157	1,67	9.327	2,95	0,11	1,27
2008	89.636	5,26	9.302	-0,28	0,10	-5,26
2009	90.000	0,41	9.216	-0,92	0,10	-1,32
2010	86.919	-3,42	8.335	-9,56	0,10	-6,36
2011	95.692	10,09	8.687	4,23	0,09	-5,33
2012	100.072	4,58	8.145	-6,24	0,08	-10,34
2013	97.128	-2,94	7.699	-5,48	0,08	-2,62
2014	97.508	0,39	7.306	-5,10	0,07	-5,47
2015	94.178	-3,42	7.457	2,07	0,08	5,68
2016	94.769	0,63	7.535	1,04	0,08	0,41
2017	93.946	-0,87	7.410	-1,67	0,08	-0,81
2018	95.460	1,61	7.472	0,84	0,08	-0,76
2019	91.903	-3,73	6.998	-6,34	0,08	-2,72
2020	92.195	0,32	7.012	0,20	0,08	-0,12
2021	92.880	0,74	7.616	8,62	0,08	7,82
2022	92.587	-0,32	7.704	1,15	0,08	1,46
<b>Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)</b>						
<b>1980-2022</b>		<b>3,55</b>		<b>4,27</b>		<b>1,63</b>
<b>1980-2012</b>		<b>4,89</b>		<b>5,75</b>		<b>2,05</b>
<b>2013-2022</b>		<b>-0,76</b>		<b>-0,47</b>		<b>0,29</b>

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : *download* data per 26 April 2024

## Lampiran 22. Negara dengan Luas Tanaman Menghasilkan Vanili Terbesar di Dunia Tahun 2018-2022

No	Negara	Luas Tanaman Menghasilkan (Ha)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022			
1	Madagaskar	74.655	72.840	73.395	73.630	73.288	73.562	79,09	79,09
2	Indonesia	11.288	9.532	9.291	9.576	9.613	9.860	10,60	89,70
3	China	2.787	2.792	2.710	2.763	2.755	2.761	2,97	92,66
4	Papua Nugini	1.848	1.771	1.840	1.860	1.824	1.829	1,97	94,63
5	Turki	1.680	1.740	1.800	1.860	1.911	1.798	1,93	96,56
6	Komoro	1.251	1.298	1.149	1.197	1.150	1.209	1,30	97,86
7	Lainnya	1.951	1.930	2.010	1.994	2.046	1.986	2,14	100,00
Dunia		95.460	91.903	92.195	92.880	92.587	93.005	100	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : download data per 26 April 2024

## Lampiran 23. Negara Produsen Vanili Dunia Tahun 2018-2022

No	Negara	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022			
1	Madagaskar	3.096	3.014	3.038	3.049	3.034	3.046	41,38	41,38
2	Indonesia	1.872	1.461	1.412	1.957	1.965	1.733	23,55	64,94
3	Meksiko	495	522	589	610	710	585	7,95	72,88
4	Papua Nugini	499	501	491	491	491	495	6,72	79,61
5	China	459	424	433	439	432	437	5,94	85,55
6	Turki	336	348	362	374	384	360	4,90	90,44
7	Lainnya	715	729	688	697	688	703	9,56	100,00
Dunia		7.472	6.998	7.012	7.616	7.704	7.361	100	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : download data per 26 April 2024

Lampiran 24. Perkembangan Harga Vanili Tingkat Produsen di Beberapa Negara Produsen Dunia Tahun 1992-2022

Tahun	Harga Vanili Dunia (US\$/Ton)	Pertumb. (%)
1992	8.078	
1993	7.974	-1,28
1994	7.851	-1,55
1995	3.493	-55,51
1996	2.426	-30,53
1997	3.385	39,49
1998	3.827	13,08
1999	3.703	-3,26
2000	5.295	43,01
2001	5.224	-1,34
2002	11.520	120,50
2003	16.183	40,48
2004	8.010	-50,50
2005	5.110	-36,20
2006	2.192	-57,11
2007	3.641	66,09
2008	4.719	29,61
2009	3.430	-27,31
2010	3.681	7,32
2011	4.324	17,45
2012	4.070	-5,88
2013	5.743	41,13
2014	6.529	13,68
2015	5.592	-14,34
2016	5.263	-5,90
2017	5.476	4,06
2018	5.502	4,54
2019	4.318	-17,95
2020	4.513	4,51
2021	4.712	4,42
2022	4.339	-7,91
<b>Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)</b>		
1992-2022		4,43
2013-2022		2,62

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : Harga panili dunia merupakan harga di pasar lelang yaitu Meksiko

### Lampiran 25. Perkembangan Volume Ekspor dan Volume Impor Vanili Dunia Tahun 1980-2022

Tahun	Ekspor				Impor			
	Volume (Ton)	Pertumb. (%)	Nilai (000 US\$)	Pertumb. (%)	Volume (Ton)	Pertumb. (%)	Nilai (000 US\$)	Pertumb. (%)
1980	706	-	35.384	-	956	-	58.696	-
1981	1.215	72,10	52.265	47,71	1.483	-	75.581	28,77
1982	1.685	38,68	74.215	42,00	1.610	8,56	85.417	13,01
1983	1.715	1,78	90.076	21,37	1.742	8,20	96.026	12,42
1984	1.307	-23,79	75.899	-15,74	1.550	-11,02	91.768	-4,43
1985	1.231	-5,81	76.146	0,33	1.322	-14,71	84.207	-8,24
1986	1.604	30,30	89.284	17,25	1.765	33,51	104.485	24,08
1987	2.168	35,16	125.385	40,43	2.232	26,46	129.419	23,86
1988	1.881	-13,24	88.018	-29,80	2.172	-2,69	114.107	-11,83
1989	1.882	0,05	84.466	-4,04	2.057	-5,29	92.892	-18,59
1990	2.087	10,89	108.988	29,03	2.077	0,97	108.452	16,75
1991	2.129	2,01	110.346	1,25	2.410	16,03	126.214	16,38
1992	2.262	6,25	113.503	2,86	2.541	5,44	132.680	5,12
1993	2.389	5,61	109.927	-3,15	2.627	3,38	125.319	-5,55
1994	2.597	8,73	129.851	18,12	2.729	3,90	130.526	4,15
1995	2.308	-11,14	89.549	-31,04	3.240	18,72	123.751	-5,19
1996	2.159	-6,47	55.065	-38,51	3.399	4,90	89.714	-27,50
1997	2.574	19,23	43.883	-20,31	4.728	39,11	86.072	-4,06
1998	2.719	5,63	44.587	1,60	4.746	0,38	80.231	-6,79
1999	2.633	-3,15	46.570	4,45	4.806	1,27	74.573	-7,05
2000	3.286	24,79	81.470	74,94	4.432	-7,79	108.777	45,87
2001	3.891	18,41	175.958	115,98	4.578	3,30	240.182	120,80
2002	3.711	-4,63	251.426	42,89	4.487	-1,99	306.765	27,72
2003	5.262	41,79	339.358	34,97	5.535	23,36	535.492	74,56
2004	4.068	-22,69	259.848	-23,43	4.739	-14,38	395.281	-26,18
2005	3.896	-4,23	117.632	-54,73	4.856	2,47	127.089	-67,85
2006	3.703	-4,95	102.521	-12,85	4.902	0,95	122.855	-3,33
2007	7.272	96,38	116.436	13,57	6.258	27,66	122.638	-0,18
2008	5.509	-24,24	125.527	7,81	6.073	-2,96	124.800	1,76
2009	5.769	4,72	121.211	-3,44	5.788	-4,69	122.431	-1,90
2010	4.143	-28,19	88.839	-26,71	6.560	13,34	129.419	5,71
2011	5.413	30,65	112.613	26,76	6.318	-3,69	123.537	-4,54
2012	5.022	-7,22	95.764	-14,96	7.164	13,39	142.212	15,12
2013	5.187	3,29	167.115	74,51	7.661	6,94	214.311	50,70
2014	7.431	43,27	288.450	72,61	8.057	5,17	298.301	39,19
2015	7.132	-4,03	402.040	39,38	8.839	9,71	420.784	41,06
2016	5.745	-19,45	758.478	88,66	7.300	-17,42	817.103	94,19
2017	7.163	24,68	1.212.944	59,92	9.817	34,48	1.294.492	58,42
2018	6.424	-10,32	1.393.109	14,85	6.045	-38,43	1.481.797	14,47
2019	6.124	-4,67	1.069.767	-23,21	6.775	12,07	1.176.198	-20,62
2020	6.292	2,74	898.519	-16,01	6.420	-5,23	889.571	-24,37
2021	6.975	10,87	952.669	6,03	7.443	15,92	902.344	1,44
2022	7.054	1,13	884.515	-7,15	7.402	-0,55	937.334	3,88
<b>Rata-rata Pertumbuhan (%/Tahun)</b>								
1980-2022	8,12		13,67		5,09		11,70	
2013-2022	4,75		30,96		2,27		25,84	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : download data per 26 April 2024

## Lampiran 26. Negara Eksportir Vanili Dunia Tahun 2018-2022

No	Negara	Volume Ekspor (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022			
1	Madagaskar	2.295	1.478	1.675	2.534	2.268	2.050	31,19	31,19
2	Amerika Serikat	668	578	543	364	334	498	7,57	38,75
3	Yordania	396	777	693	219	20	421	6,40	45,16
4	Perancis	401	379	350	476	449	411	6,25	51,41
5	Papua Nugini	235	263	366	425	416	341	5,19	56,60
6	Indonesia	204	238	363	346	395	309	4,70	61,30
7	Lainnya	2.224	2.410	2.301	2.612	3.172	2.544	38,70	100,00
	<b>Dunia</b>	<b>6.424</b>	<b>6.124</b>	<b>6.292</b>	<b>6.975</b>	<b>7.054</b>	<b>6.574</b>	<b>100</b>	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : download data per 26 April 2024

## Lampiran 27. Negara Importir Vanili Dunia Tahun 2018-2022

No	Negara	Volume Import (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022			
1	Amerika Serikat	1.421	1.393	1.484	1.807	1.987	1.618	23,74	23,74
2	Perancis	850	775	859	1.081	1.234	960	14,08	37,82
3	Jerman	497	466	457	711	519	530	7,78	45,60
4	Kanada	313	383	222	411	442	354	5,19	50,79
5	Indonesia	144	88	249	303	308	218	3,20	53,99
6	Belanda	223	194	167	287	219	218	3,20	57,20
7	Republik Arab Syria	88	170	277	275	279	218	3,19	60,39
8	Lainnya	2.508	3.305	2.705	2.569	2.413	2.700	39,61	100,00
	<b>Dunia</b>	<b>6.045</b>	<b>6.775</b>	<b>6.420</b>	<b>7.443</b>	<b>7.402</b>	<b>6.817</b>	<b>100</b>	

Sumber : FAO, diolah Pusdatin

Keterangan : download data per 26 April 2024



# **BUKU OUTLOOK KOMODITAS PERKEBUNAN VANILI**

---

**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN  
SEKRETARIAT JENDERAL - KEMENTERIAN PERTANIAN  
TAHUN 2024**



**Jl. Harsono RM No. 3, Ragunan, Jakarta Selatan  
Telepon : (021) 7806131  
Website : [www.pertanian.go.id](http://www.pertanian.go.id)**